

**PEMAHAMAN DAN IMPLIKASI PSIKOLOGI JAMAAH
TRADISI KHATMIL QUR'AN AHAD PAHING MUSHOLLA
BAITUS SHOLIHIN DESA PUNJUL PLOSOKLATEN KEDIRI
TERHADAP SURAH FĀTHIR AYAT 29-30**

(Studi *Living Qur'an*)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

HAMIDHA BESSTINAR

NIM: E93218091

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Hamidha Besstinar
NIM : E93218091
Program Studi : Ilmu Alqur'an dan Tafsir
Judul : Pemahaman dan Implikasi Psikologi Jamaah Tradisi Khatmil Qur'an
Ahad Pahing Musholla Baitus Sholihin Desa Punjul Plosoklaten
Kediri Terhadap Surah Fāthir Ayat 29-30 (Studi *Living Qur'an*)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Kediri, 07 Juli 2023



Hamidha Besstinar

NIM: E93218091

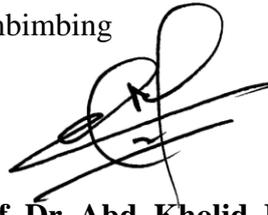
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Hamidha Besstinar
NIM : E93218091
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pemahaman dan Implikasi Psikologi Jamaah Tradisi Khatmil Qur'an Ahad Pahing Musholla Baitus Sholihin Desa Punjul Plosoklaten Kediri Terhadap Surah Fāthir Ayat 29-30 (Studi *Living Qur'an*)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 13 Juli 2023

Pembimbing



Prof. Dr. Abd. Kholid, M.Ag.

NIP. 196502021996031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pemahaman dan Implikasi Psikologi Jamaah Tradisi Khatmil Qur’an Ahad Pahing Musholla Baitus Sholihin Desa Punjul Plosoklaten Kediri Terhadap Surah Fāthir Ayat 29-30 (Studi *Living Qur’an*)” yang ditulis oleh Hamidha Besstinar telah diuji didepan.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag
NIP. 196611101993032001

: 

2. Ahmad Zaidanil Kamil, M.Ag
NIP. 199406302022031001

: 

3. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, MM
NIP. 195907061982031005

: 

4. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC, MHI
NIP. 197503102003121003

: 

Surabaya, 6 September 2023




Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HAMIDHA BESSTINAR
NIM : E93218091
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alqur'an dan Tafsir
E-mail address : midhabess@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul : Pemahaman dan Implikasi Psikologi Jamaah Tradisi Khatmil Qur'an Ahad Pahing
Musholla Baitus Sholihin Desa Punjul Plosoklaten Kediri Terhadap Surah Fāthir
Ayat 29-30 (Studi *Living Qur'an*)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 September 2023

Penulis

(Hamidha Besstinar)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Hamidha Besstinar, *Pemahaman dan Implikasi Psikologi Jamaah Tradisi Khatmil Al-Qur'an Ahad Pahing Musholla Baitus Sholihin Desa Punjul Plosoklaten Kediri Terhadap Surah Fāthir Ayat 29-30 (Studi Living Qur'an)*.

Tradisi Islam di Indonesia hingga saat ini masih menjadi sebuah kegiatan yang selalu rutin dilaksanakan. Salah satunya yaitu Khataman Al-Qur'an di Desa Punjul. Tradisi tersebut menjadi fenomena sosial dalam kajian *Living Qur'an* dalam rangka mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an terhadap Surah Fāthir atar 29-30. Sehingga kajian ini menjadi penting untuk diteliti serta dapat menguraikan kondisi di masyarakat yang menerapkan nilai serta pesan yang ada dalam Al-Qur'an dalam berkehidupan sosial.

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana praktik tradisi Khataman Al-Qur'an di Desa Punjul 2) Bagaimana pemahaman Jamaah Tradisi Khataman Musholla Baitus Sholihin terhadap Surah Fāthir ayat 29-30 3) Bagaimana pengaruh pemahaman Surah Fāthir ayat 29-30 terhadap keadaan psikis Jamaah Tradisi Khataman Musholla Baitus Sholihin di Desa Punjul. Mengenai tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan proses pelaksanaan tradisi Khataman Al-Qur'an, mengetahui pemahaman jamaah Musholla Baitus Sholihin terhadap Fāthir ayat 29-30, serta menjelaskan pengaruh pemahaman Surah Fāthir ayat 29-30 terhadap psikologis oleh Jamaah Musholla Baitus Sholihin Desa Punjul.

Dalam menguraikan permasalahan tersebut, penelitian ini tergolong jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif analisis serta menggunakan teori psikologi *Behavioristic*. Penelitian ini menjelaskan hasil uraian pemahaman Jamaah Musholla Baitus Sholihin terhadap Surah Fāthir ayat 29-30 pada tradisi Khataman Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa *pertama* tradisi Simaan dilaksanakan di Musholla Baitus Sholihin Desa Punjul pada setiap Ahad Pahing oleh Bapak-bapak dan remaja laki-laki. *Kedua*, pemahaman terhadap Surah Fāthir ayat 29-30 dalam tradisi Khataman Al-Qur'an memberikan ragam pengetahuan dan amalan yang bersangkutan paut dengan Al-Qur'an. *Ketiga*, pengaruh pemahaman Surah Fāthir ayat 29-30 yang diterima sebagai sebuah resepsi yang berbeda, sehingga dampak secara psikologis masing-masing individu berbeda.

Kata kunci: *Living Qur'an*, Tradisi, Khataman Al-Qur'an.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Kerangka Teoritik	8
G. Telaah Pustaka	11
H. Metodologi Penelitian	14
1. Metode Penelitian.....	14
2. Pendekatan Penelitian	14
3. Teori Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan	18
BAB II <i>LIVING QUR'AN</i> DAN PENAFSIRAN SURAH FĀTHIR AYAT 29-30 SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PSIKOLOGI MASYARAKAT	21
A. Teori <i>Living Qur'an</i>	21
B. Penafsiran Surah Fāthir Ayat 29-30.....	31
C. Teori dan Konsep Tradisi Islam	38
D. Pengertian Khataman Al-Qur'an.....	42

E. Khataman Al-Qur'an sebagai Tradisi di Masyarakat.....	43
F. Keutamaan (<i>Fadhilah</i>) Khataman Al-Qur'an	44
G. Teori Psikologi (Pengaruh Penafsiran Q.S Fāthir ayat 29-30 terhadap Psikologi).....	46

BAB III PEMAHAMAN JAMAAH TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN AHAD PAHING MUSHOLLA BAITUS SHOLIHIN DESA PUNJUL TERHADAP SURAH FATHIR AYAT 29-30 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PSIKOLOGI.....52

A. Profil Musholla Baitus Sholihin.....	52
1. Kondisi dan Letak Geografis	52
2. Kondisi Keagamaan	53
B. Praktek Kegiatan Rutinan Khataman Ahad Pahing	54
1. Waktu dan Tempat	54
2. Pelaku Rutinan Khataman Ahad Pahing.....	55
3. Sejarah Tradisi Khataman Ahad Pahing di Musholla Baitus Sholihin	56
4. Proses Pelaksanaan Tradisi Khataman Ahad Pahing.....	57
5. Sarana dan Prasarana.....	61
C. Pemahaman Jamaah Khataman Terhadap Surah Fāthir Ayat 29-30.....	68
D. Implikasi Pemahaman Jamaah Khataman Terhadap Surah Fāthir Ayat 29-30 Pada Psikologi.....	77

BAB IV ANALISIS PEMAHAMAN JAMAAH TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN AHAD PAHING MUSHOLLA BAITUS SHOLIHIN DI DESA PUNJUL TERHADAP SURAH FATHIR AYAT 29-30 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PSIKOLOGI.....84

A. Pemahaman Jamaah Khataman Terhadap Surah Fāthir Ayat 29-30.....	84
B. Resepsi Al-Qur'an dalam Surah Fāthir Ayat 29-30.....	89

C. Pengaruh Pemahaman Jamaah Terhadap Surah Fāthir	
Ayat 29-30 Terhadap Psikologi.....	94
1. Memberikan Ketenangan Hati dan Pikiran.....	95
2. Merasakan semangat beribadah	97
3. Muhasabah dan Introspeksi diri	99
4. Menambah Relasi Sosial.....	101
BAB V PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN 1.....	112
LAMPIRAN 2.....	112

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama yang mempunyai berbagai jalan untuk menyelesaikan segala permasalahan di dalam kehidupan manusia. Islam juga memberikan jalan agar mendapatkan kepuasan secara batin, kepuasan jiwa serta raga. Tidak ada unsur paksaan dalam konsep beragama Islam, akan tetapi justru memberikan kemudahan dalam beragama ataupun mengamalkan setiap ibadah. Di dalam Al-Qur'an sendiri banyak dijelaskan secara global mengenai pedoman hidup di dunia bagi umat manusia. Salah satunya yaitu mengenai urusan ibadah kepada Allah. Ibadah merupakan bentuk ketataan kepada Allah sebagai seorang mukmin dan dapat dilihat dari berbagai aktivitas manusia yang dilakukan semata-mata hanya untuk mengharap ridha-Nya. Ibadah juga bentuk rasa syukur manusia atas segala nikmat yang telah diberikan Allah. Melalui ibadah juga manusia dapat berinteraksi dengan Tuhannya. Seperti yang sudah banyak dipahami, ibadah terdiri dari dua aspek yaitu ibadah *Mahdah* dan *Ghairu Mahdah*.

Salah satu ibadah Mahdah yaitu membaca Al-Qur'an. Untuk karakteristik Al-Qur'an sendiri diantaranya adalah kitab suci bagi seluruh manusia dan diperuntukkan bagi semua zaman. Makna Al-Qur'an sebagai kitab keseluruhan zaman adalah Al-Qur'an merupakan kitab abadi yang tidak pernah lekang oleh zaman, oleh karena itu hukum-hukum Al-Qur'an, perintah dan larangannya tidak berlaku secara temporer dengan suatu kurun waktu tertentu atau kemudian habis

masanya.¹ Al-Qur'an sebagai kitab seluruh zaman yang didalamnya berisikan semua penjelasan tentang kehidupan yang tidak lekang oleh waktu, tempat ataupun keadaan.

Zaman kontemporer seperti sekarang ini sudah mulai banyak anak muda yang melakukan kajian-kajian yang berhubungan dengan tafsir Al-Qur'an dengan cara mengkaji serta membahas isi kandungan dari Al-Qur'an, banyak juga diadakan tahsin Al-Qur'an ataupun khataman Al-Qur'an. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh beberapa orang secara bergantian atau dengan sistem pembagian satu 'ain, satu nishfu ataupun satu juz. Khatam sendiri artinya tamat atau selesai membaca kitab suci Al-Qur'an.

Kaifiat (tata cara) khataman atau Khataman Al-Qur'an dimulai dari pembacaan tawasul kepada Rasulullah, keluarga dan para sahabatnya serta kepada para nabi terdahulu, ulama-ulama, dan para ahli kubur. Selanjutnya adalah pembacaan 22 surah paling akhir dalam Al-Qur'an secara urut, mulai dari ad-Dhuha, al-Insyirah, at-Tin, al-Alaq, al-Qadr, dan seterusnya sampai an-Nas. Pembacaan kemudian bersambung kembali ke surat pertama (al-Fātihah), lalu surat al-Baqarah (ayat 1-5), dan seterusnya mengikuti susunan bacaan tahlil secara umum dan selanjutnya ditutup do'a.²

Terdapat banyak sekali kebaikan-kebaikan dari mengkhatamkan Al-Qur'an, beberapa diantaranya yaitu malaikat memohonkan ampun untuknya, diberikan

¹ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema

² <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/tata-cara-khataman-al-qur-an-susunan-bacaan-dan-doa-3qscq>

(diakses pada 14 Juni 22)

syafa'at dihari kiamat serta selalu diberikan ketenangan hati. Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai salah satu kebaikan mengkhatamkan Al-Qur'an diibaratkan sebagai melakukan perniagaan yang tidak akan pernah merugi. Ayat Al-Qur'an tersebut yaitu terdapat dalam Surah Fāthir ayat 29-30, sebagai berikut:

Surah Fāthir ayat 29-30

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ
تِجَارَةً لَّنْ تَبُورًا ۚ ٢٩

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan perdagangan yang tidak akan pernah rugi”.

لِيُؤْتِيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ٣٠

“(Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri”.³

Seiring perkembangan zaman, kajian tentang Al-Qur'an mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dari kajian teks ke kajian sosial-budaya yang menjadikan masyarakat sebagai objeknya. Kajian ini sering disebut dengan istilah *Living Qur'an*. Menurut M. Mansyur, *Living Qur'an* bermula dari fenomena *Qur'an everyday life* yang artinya makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.⁴ Salah satu kebiasaan masyarakat Islam yang dikategorikan sebaagai fenomena sosial dalam *Living Qur'an* di lingkungan masyarakat yaitu rutinan Simaan atau Khataman Al-Qur'an.

³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, 35: 29-30

⁴ Muhammad, Mansyur, Dkk, *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 5

Tradisi Khataman Al-Qur'an rutin dilakukan oleh Jamaah Musholla Baitus Sholihin setiap Ahad Pahing di Desa Punjul, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri.

Khataman Al-Qur'an dimulai setelah sholat shubuh. Dimulai dari pembacaan tahlil oleh Kyai Musholla, kemudian dilanjutkan dengan khataman Al-Qur'an yang dilakukan oleh Jamaah Musholla Baitus Sholihin

Tradisi Khataman ini diikuti oleh Bapak-bapak ataupun remaja laki-laki dari penduduk setempat. Tradisi rutin Khataman ini tentu memiliki peran aktif dalam mempengaruhi psikologis yang dirasakan oleh setiap masing-masing individu. Sehingga mereka memiliki prespektif yang beragam terhadap pemahaman surah Fāthir ayat 29-30.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pengaruh psikologis para jamaah yang mengikuti tradisi Rutinan yang kini menjadi fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas religius masyarakat.

Pada zaman sekarang, keadaan mental atau psikologi seseorang sangat diperlukan untuk dijaga agar tetap berada pada hal yang sudah sewajarnya. Keadaan psikologi seseorang dapat menentukan keberlangsungan kehidupan manusia di dunia bahkan jika keadaan psikologi yang baik dapat juga mengantarkan pada kehidupan yang baik di akhirat. Sebagai umat Muslim, sudah seharusnya mempunyai mental yang baik dan sehat. Karena dalam semua ibadah ataupun syariat Islam hampir semuanya dapat membuat keadaan psikologis

manusia stabil bahkan sangat baik. Didalam semua ibadah mengandung kebaikan bagi diri manusia yang menjalankan. Banyak hal positif yang dapat dirasakan ketika beribadah, salah satunya yaitu membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan Kalam Allah SWT yang diturunkan sebagai pedoman bagi manusia untuk menjalankan kehidupan baik di dunia maupun untuk kebahagiaan akhirat. Rutinan khataman ini tentu memiliki peran aktif dalam mempengaruhi psikologis yang dirasakan oleh setiap masing-masing individu. Sehingga mereka memiliki perspektif yang beragam terhadap pemahaman surah Fāthir ayat 29-30.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pengaruh psikologis para jamaah yang mengikuti Rutinan Khataman di Musholla Baitus Sholihin dikarenakan banyak dari jamaah memiliki usia yang berbeda-beda dari mulai kawula muda sampai lanjut usia, dimana secara psikologis antara mereka itu berbeda serta pemahaman akan makna surah dalam Al-Qur'an juga berbeda sesuai dengan ilmu atau bahkan secara usia juga mempengaruhi. Kegiatan Khataman ini juga merupakan tradisi yang kini menjadi fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas religius masyarakat. Sehingga secara lebih lanjut penulis akan melakukan penelitian sebagai suatu karya ilmiah yang berjudul **“Pemahaman Dan Implikasi Psikologis Jamaah Tradisi Khatmil Qur'an Ahad Pahing Musholla Baitus Sholihin Desa Punjul Plosoklaten Kediri Terhadap Surah Fathir Ayat 29-30 (Studi *Living Qur'an*)”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah terkait penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian mengenai *Living Qur'an*
2. Penafsiran surah Fāthir ayat 29-30
3. Pelaksanaan Rutinan Khataman di Desa Punjul
4. Gambaran mengenai Musholla Baitus Sholihin
5. Kondisi keagamaan Jamaah Musholla Baitus Sholihin
6. Penerapan Surah Fāthir ayat 29-30
7. Pemahaman Jamaah Musholla Baitus Sholihin terhadap Surah Fāthir ayat 29-30
8. Pengaruh pemahaman Surah Fāthir ayat 29-30 dalam rutinan Khataman Al-Qur'an terhadap psikis Jamaah Musholla Baitus Sholihin

Dari beberapa identifikasi permasalahan diatas, peneliti membatasi menjadi beberapa poin saja. Maka dari itu, fokus kajian penelitian ini adalah poin ke delapan yaitu dengan melakukan analisa terhadap pengaruh dari pemahaman Surah Fāthir ayat 29-30 dalam kegiatan Rutinan Khataman Al-Qur'an Ahad Pahing bagi psikis Jamaah Musholla Baitus Sholihin.

C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang permasalahan serta identifikasi masalah diatas akan ditemukan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan pada

setiap bab dalam tulisan ini. Adapun rumusan permasalahan yang akan dihasilkan dalam penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik Tradisi Khataman Ahad Pahing Musholla Baitus Sholihin di Desa Punjul ?
2. Bagaimana pemahaman Jamaah Tradisi Khataman Musholla Baitus Sholihin terhadap Surah Fāthir ayat 29-30 ?
3. Bagaimana pengaruh pemahaman Surah Fāthir ayat 29-30 terhadap keadaan psikis Jamaah Tradisi Khataman Musholla Baitus Sholihin di Desa Punjul ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian karya tulis ini dibuat, penulis mempunyai tujuan diantaranya yaitu agar:

1. Untuk menjelaskan bagaimana proses dalam pelaksanaan rutinan Khataman Al-Qur'an di Musholla Baitus Sholihin Desa Punjul
2. Untuk menjelaskan bagaimana pemahaman Jamaah Rutinan Khataman Musholla Baitus Sholihin terhadap Surah Fāthir ayat 29-30
3. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh pemahaman Surah Fāthir ayat 29-30 terhadap keadaan psikis Jamaah Rutinan Khataman Musholla Baitus Sholihin

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian yang diharapkan dari karya tulis ini, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan dari hasil penelitian ini penulis berharap dengan karya tulis ini mampu menambah serta memperluas keilmuan pada bidang *Living Qur'an*,

guna menghidupkan Kalamullah atau ayat-ayat dalam Al-Qur'an terhadap realitas yang terjadi di masyarakat.

2. *Manfaat Praktis*

- a. Dalam sebuah kalangan akademisi lingkup UIN Sunan Ampel Surabaya. Dari hasil penelitian ini dari penulis mengharapkan agar karya ini mampu menambah serta memperbanyak kajian pustaka diskursus *Living Qur'an*, dengan tujuan agar memperoleh manfaat yang lebih dari karya ini. Khususnya bagi kalangan yang menitikberatkan bidang ini dalam kajian sosio-kultural sebagai proses mengamalkan, memberdayakan serta menggunakan Al-Qur'an terutama bagi masyarakat Muslim.
- b. Bagi masyarakat setempat Desa Punjul Plosoklaten, penelitian ini diharapkan mampu mengantarkan untuk tujuan yang lebih baik serta dapat memberikan informasi serta pengetahuan dan juga bagi Jamaah Khataman khususnya bisa lebih mengetahui dan juga memiliki kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik merupakan landasan dari sebuah proses penelitian secara menyeluruh. Dalam sebuah karya ilmiah, kerangka teoritik sangat diperlukan sebagai jalan keluar untuk memecahkan serta mengidentifikasi suatu masalah yang akan diteliti. Selain hal diatas, kerangka teoritik juga digunakan untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.⁵

⁵ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 42

Suatu penelitian hendaknya memperhatikan landasan teori secara sistematis tentang fokus kajian yang akan diteliti. Terutama pada teori *Living Qur'an* yang berlandaskan Al-Qur'an.

Living Qur'an dapat dikategorikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah terhadap berbagai fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan Al-Qur'an di tengah komunitas muslim tertentu atau lain yang berinteraksi dengannya. *Living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *Living* yang mempunyai arti "Hidup" dan Qur'an yang berarti "Ajaran atau pedoman bagi umat Islam".

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori *Living Qur'an* yang dapat diuraikan sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan manusia dalam menghidupkan isi teks Al-Qur'an ditengah masyarakat komunitas atau organisasi. Kajian *Living Qur'an* sendiri merupakan kajian yang sangat penting untuk dikaji dalam melakukan pemberdayaan di masyarakat, dengan harapan agar masyarakat lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an.

Living Qur'an sendiri memiliki beberapa pendekatan, salah satunya yaitu berkaitan dengan yang terjadi di masyarakat atau menjadi fenomena masyarakat. Pendekatan tersebut adalah pendekatan secara psikologi. Psikologi telah dijelaskan sebagai sebuah usaha yang menimbulkan dampak atau pengaruh terhadap asumsi atau keyakinan dalam upaya menumbuh kembangkan jiwa spiritual pada diri seseorang.

Ada yang mengatakan bahwa psikologi merupakan ilmu tentang jiwa dan sebagian yang lain berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu tentang perilaku.

Psikologi sendiri merupakan kata gabungan yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu *psyche* yang berarti “jiwa” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Dapat dipahami bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai kejiwaan yang dialami oleh seseorang.⁶

Terdapat berbagai aliran utama yang ada pada psikologi. Diantaranya aliran *Psikoanalisa*, *Behaviorisme*, *Kognitif*, *Humanistik*, dan Psikologi Islam. Tokoh Psikologi yaitu John Broadus Watson dan Wilhelm Wundt menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia berdasarkan pengalaman yang dapat diamati melalui perasaan, pikiran, feeling dan kehendak terhadap rangsang atau respon seseorang. Pendapat ini sejalan dengan rencana penelitian yang akan dipakai. Dimana tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan persepsi atau pemahaman masyarakat terhadap ayat Al-Qur’an yaitu Surah Fāthir ayat 29-30. Teori psikologi yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi aliran *behavioristik*. Teori *behavioristik* atau yang lebih dikenal dengan *behaviorisme* adalah teori yang mempelajari perilaku atau tingkah laku manusia. Dua tokoh penting dalam teori behavioristik yaitu Thorndike (1911) dan Pavlov. Thorndike menganggap teori *behaviorisme* adalah sebuah proses interaksi antara stimulus dan respons seseorang.⁷ Stimulus dalam hal ini yaitu rutinan Simaan Al-Qur’an yang dilakukan oleh Jamaah rutinannya. Untuk respon adalah akibat atau dampak yang diperoleh saat bertindak dalam mengikuti kegiatan rutinannya Simaan Al-Qur’an. Dalam penelitian, teori ini digunakan untuk memperoleh data pemahaman jamaah musholla Baitus Sholihin terhadap surah

⁶ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar: Aksara Timur, 2018), 2

⁷ Rizka Amalia, Ahmad Nur Fadholi, *Teori Behavioristik*, (Jurnal: Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2018), 2

Fāthir ayat 29-30. Sedangkan teori *behavioristik* yang diusung oleh Pavlov disesuaikan dengan melihat tingkah laku manusia dengan kondisi lingkungan dan sosial budaya. Oleh karena itu dalam menemukan keterkaitan antara perilaku dan tindakan jamaah Musholla Baitus Sholihin maka perlu dilakukan analisis dengan menggunakan teori *Behaviorisme*.

Pada penelitian ini nantinya akan mengambil sampel data dari beberapa jamaah Musholla Baitus Sholihin di Desa Punjul, Kec. Plosoklaten, Kab. Kediri. Dalam penyelesaian masalah, penelitian ini perpedoman pada metode *Living Qur'an* dengan pendekatan psikologis terhadap pemahaman jamaah Musholla Baitus Sholihin setempat secara langsung. Berdasarkan teori tersebut, perolehan data yang telah didapatkan akan dapat menarik kesimpulan terkait pemahaman masyarakat terhadap suatu ayat. Tentu dari berbagai partisipan dari setiap individu memiliki reaksi atau bentuk psikis yang berbeda. Dengan ini, penulis tertarik untuk mengkaji kondisi psikologis jamaah setempat yang mengikuti rutinan Simaan Al-Qur'an sebagai bentuk respon terhadap pemahaman serta pengamalan Al-Qur'an.

G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka diperlukan dalam sebuah kajian ilmiah ini sebagai deskripsi singkat terkait sebuah penelitian yang pernah dikaji oleh penulis sebelumnya pada terkait masalah yang sama sehingga tampak jelas bahwa penelitian ini pernah dilakukan dan tidak ada pengulangan atau duplikasi dari penelitian manapun yang

pernah ditulis.⁸ Tujuan dari adanya telaah pustaka yaitu untuk memperoleh gambaran umum tentang adanya keterkaitan topik yang akan diteliti. Penelitian yang lebih dulu dipublikasikan berkaitan dengan tema skripsi ini, sebagai berikut :

1. *Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo*, karya Mohammad Najib Fatkhulloh, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2021. Skripsi ini berisikan tentang tradisi semaan Al-Qur'an di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo yang disajikan dalam studi kajian Living Qur'an. Skripsi ini membahas tentang bagaimana proses berjalannya sema'an Al-Qur'an, motif jamaah dalam mengikuti sema'an serta makna yang terkandung dalam tradisi semaan Al-Qur'an tersebut.
2. *Pemahaman Surah Al-Ahzab Ayat 56 dalam Tradisi Maulid Diba'i (Studi Living Qur'an Jamaah Musholla Nurul Falah di Desa Gunungsari, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro)*, karya Nely Shela Salsabila, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021. Skripsi ini berisikan tentang bagaimana praktik tradisi maulid Al-Diba'i di Desa Gunungsari, bagaimana pemahaman jamaah musholla terhadap surah Al-Ahzab ayat 56 serta bagaimana pengaruh pemahaman jamaah terhadap keadaan psikologi.
3. *Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat-ayat Tarekat (Studi Living Qur'an Jamaah Tarekat Naqsabandiah di Nagari Lasi)*, karya Muhammad Yusuf, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi, 2021.

⁸ Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi*, (Surabaya: t.p., 2014), 8.

Skripsi ini berisikan mengenai bagaimana model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memahami dan mengamalkan ayat Al-Qur'an. Banyak dari jamaah di Daerah Nagari Lasi yang fundamental dan fanatisme dalam mempelajari tarekat, akan tetapi kurang memahami dalil-dalil tarekat itu sendiri terutama dalam Al-Qur'an.

4. *Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Mujahadah Minggu Kliwon (Studi Living Qur'an di Jamaah Pengajian dan Pendidikan Islam (JPPI) Minhajul Muslim Sleman, Yogyakarta)*, karya Kurniawan Hidayat, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Skripsi ini berisikan tentang pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah Minggu Kliwon serta merupakan praktik keagamaan yang berkembang di lingkungan JPPI Minhajul Muslim. Tujuan melakukan kegiatan tersebut yaitu bertujuan sebagai pembiasaan untuk para santri agar selalu dekat kepada Allah SWT dan Kitab Suci Al-Qur'an serta merupakan anamah dari Ibu Nyai Siti Aisyah Abu Tauhid untuk mengadakan kegiatan Khataman Al-Qur'an setiap bulannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, secara umum meneliti suatu penafsiran ayat yang kemudian diterapkan dalam suatu tradisi. Berbeda dengan penelitian ini yaitu berusaha menjelaskan pemahaman atau maksud yang diterima oleh berbagai masyarakat dalam mengikuti suatu tradisi atau kegiatan. Selanjutnya dalam penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi pengaruh atau dampak yang ditimbulkan dari pemahaman masyarakat terhadap suatu ayat.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian terdiri dari tiga unsur yaitu metode, pendekatan dan teori. Metode penelitian adalah cara mengolah data yang telah didapat melalui penelitian lapangan yang akan digunakan dalam penyusunan isi dari penelitian.

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu upaya mendeskripsikan penelitian dengan data-data yang diperoleh kedalam bentuk tulisan dan merupakan suatu kenyataan yang utuh, orisinal, cermat dan faktual.⁹ Penelitian ini menggunakan model penelitian Living Qur'an, yaitu penelitian yang mengkaji bentuk dan model respon masyarakat secara praktis dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bermaksud menerangkan fenomena tertentu. Oleh karena itu penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yang mana merupakan suatu penelitian yang berupaya untuk menarasikan data-data yang diperoleh untuk menggambarkan kenyataan di lapangan.

Adapun terkait jenis penelitian yaitu tergolong jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini mengambil dan mengolah sekumpulan data di lapangan terkait pemahaman Surah Fāthir ayat 29-30 bagi Jamaah Musholla Baitus Sholihin di Desa Punjul Plosoklaten Kediri dengan menggunakan pendekatan *naturalistic* yang bertujuan untuk menampilkan data secara alami sesuai dengan keadaan lapangan yang bersifat faktual dan objektif.

3. Teori Penelitian

⁹ Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (TK: Alpha, 1997), hal. 55

Terdapat tiga aspek dalam teori penelitian ini, yaitu sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

a. Sumber Data

Sumber data merupakan asal sebuah informasi yang didapatkan untuk dikemas dalam sebuah penelitian. Data yang dijadikan bahan penting saat penelitian adalah subjek. Subjek atau sumber data dalam penelitian ini meliputi dua hal sebagai berikut:¹⁰

1. Data Primer

Data primer atau data ilmiah yang dijadikan sumber utama dalam penelitian ini. Lokasi penelitian berada di Musholla Baitus Sholihin Desa Punjul Plosoklaten Kabupaten Kediri. Terkait dengan penelitian yang membutuhkan kegiatan wawancara mengenai pemahaman para jamaah Musholla Baitus Sholihin yang mengikuti rutinan Khataman Al-Qur'an Ahad Pahing terhadap Surah Fāthir ayat 29-30 serta penjelasan mengenai perubahan secara psikis setelah memahaminya. Terkait juga dengan takmir Musholla Baitus Sholihin yang akan menjelaskan mengenai keadaan musholla serta berlangsungnya kegiatan rutinan Khataman di musholla.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan hasil dari data yang telah didapat dan dikumpulkan berupa tulisan atau abstrak yang bisa diamati di tempat

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. 8 hal. 137

penelitian berupa tulisan, dokumen, gambar ataupun data yang tersimpan secara elektronik.

b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah proses tahapan mengambil informasi dari berbagai sudut pandang. Penelitian ini nantinya akan melalui tahapan berdasarkan observasi langsung di lapangan, melakukan wawancara serta mendokumentasikan.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang paling utama dalam penelitian *Living Qur'an*. Observasi sangat penting dilakukan untuk memperoleh suatu gambaran yang cocok atau sesuai dengan objek penelitian sekaligus untuk meyakinkan kebenaran terkait data yang diambil. Oleh karena itu dalam penelitian ini Jamaah di Musholla Baitus Sholihin Desa Punjul Plosoklaten Kediri ditinjau secara langsung untuk mendapatkan informasi secara terperinci dalam menjelaskan tempat dan situasi penelitian.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang tidak atau belum ditemukan di dalam melakukan observasi lapangan. Wawancara ini juga digunakan untuk menguji ulang data-data yang ada dari hasil observasi baik observasi partisipan maupun observasi non-partisipan.

Wawancara dilakukan kepada Jamaah Musholla Baitus Sholihin dengan dilakukan secara informatif baik secara terstruktur ataupun tidak terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan guna mendapatkan data secara pasti dan terpercaya. Proses pengumpulan data dengan berusaha mengumpulkan dan menganalisis hasil dokumen, baik dokumen dalam bentuk tertulis, foto ataupun gambar.¹¹

c. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data secara sistematis, langkah selanjutnya yaitu teknik analisis data. Upaya untuk analisis data memerlukan tiga teknik sebagai berikut:

1. Tahapan Reduksi Data

Tahapan reduksi data yaitu tahapan proses pemilihan, pemilihan tersebut dilakukan dengan memfokuskan semua data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara serta dokumentasi terkait pemahaman Jamaah Musholla Baitus Sholihin terhadap Surah Fāthir ayat 29-30. Dengan data tersebut akan dilakukan penyederhanaan atau penyeleksian agar mudah dipahami dalam menyusun kerangka tema yang telah dirancang.

2. Tahapan Penyajian Data

Tahapan penyajian data yaitu proses penyusunan informasi data yang sifatnya masih umum ke data yang lebih sistematis. Pada tahap ini akan

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 221

disajikan serta menghubungkan data terkait deskripsi surah Fāthir ayat 29-30 serta pemahaman Jamaah Musholla Baitus Sholihin di Desa Punjul Plosoklaten Kediri. Dari kedua data tersebut peneliti akan menemukan keterkaitan sehingga berubah menjadi data yang lebih singkat, padat dan sederhana serta dapat memberikan analisis kesimpulan data yang benar sesuai dengan realitas lapangan.

3. Tahapan Verifikasi Data

Didalam langkah ini, peneliti akan memetakan data yang sudah didapat melalui langkah reduksi data dan juga langkah menyajikan data yang akhirnya menghasilkan data yang mempunyai manfaat. Kegiatan ini dapat dikerjakan menggunakan cara perbandingan, pengelompokan, merincikan tema yang disusun, melihat fenomena atau kejadian dan mengoreksi hasil akhir observasi dan wawancara dengan pemberi informasi.

I. Sistematika Pembahasan

Gambaran secara menyeluruh dari semua yang terkandung dalam penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa bab dan sub babnya. Adapun kerangkanya sebagai berikut:

Bab I, dalam penelitian biasanya memaparkan alasan dalam pemilihan suatu permasalahan hingga pada suatu pertanyaan yang dirasa perlu mendapatkan pemaparan secara terperinci sehingga membangun pemahaman secara menyeluruh dengan rangkaian seperti pendahuluan, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, kerangka teoritik, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

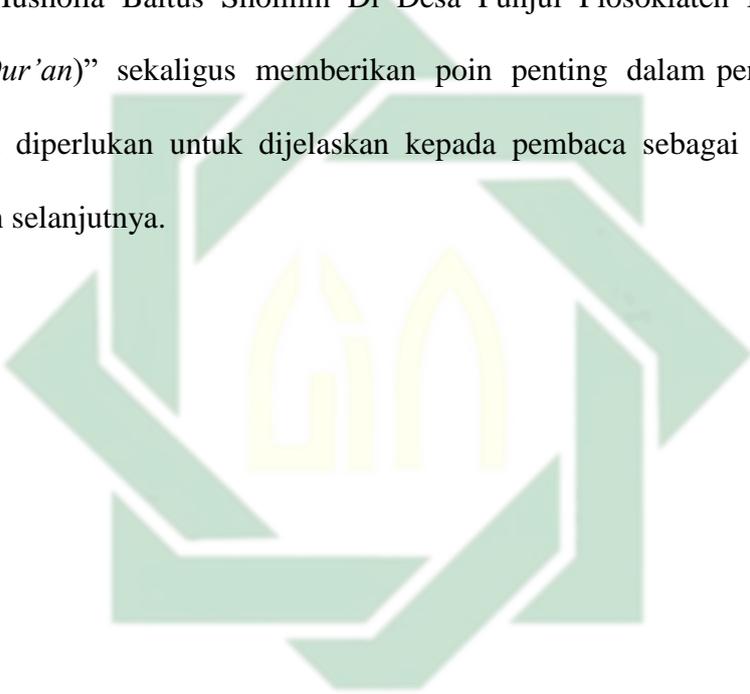
Bab II, memberikan penjelasan terhadap metode, pendekatan dan sistematika teori yang akan dibawa sebagai landasan berfikir. Pada bab ini akan menjadi bab dengan tema *Living Qur'an* dan Penafsiran Surah Fāthir ayat 29-30 dengan sub-bab pembahasan mengenai *living qur'an* dan penafsiran Surah Fāthir ayat 29-30, pengertian khataman serta keutamaan dari *khataman*. Uraian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui tentang teori *living qur'an*, penafsiran dari surah serta keutamaan dari *khataman*.

Bab III, menjadi bab yang lebih mendeskripsikan mengenai objek penelitian. Bab ini memberikan gambaran terhadap deskripsi objek kajian yang akan menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Sub-bab dalam bab ini terdiri dari gambaran umum kegiatan rutinan Khataman di Musholla Baitus Sholihin serta keadaan Musholla sebagai wawasan mengenai daerah objek penelitian dalam penelitian ini.

Bab IV, berisikan hasil ataupun jawaban dari hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini memparakan pengolahan data yang telah diperoleh dan memberikan gambaran di lapangan mengenai penelitian terkait pemahaman jamaah rutinan Khataman Al-Qur'an tentang Surah Fāthir ayat 29-30 serta bagaimana pengaruh psikis jamaah rutinan setelah memahami ayat tersebut. Dalam suatu penelitian akan ada hipotesis untuk memberikan jawaban sementara dalam suatu penelitian guna menguji pendapat dari penulis apakah jawaban

sementara tersebut benar atau salah. Pada bab ini memberikan pemahaman dalam menjawab rumusan masalah yang diajukan pada bab pertama.

Bab V, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian “Pemahaman Surah Fāthir Ayat 29-30 Bagi Jamaah Khataman Al-Qur’an Ahad Pahing Musholla Baitus Sholihin Di Desa Punjul Plosoklaten Kediri (Studi *Living Qur’an*)” sekaligus memberikan poin penting dalam penelitian yang sekiranya diperlukan untuk dijelaskan kepada pembaca sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LIVING QUR'AN DAN PENAFSIRAN SURAH FĀTHIR AYAT 29-30 SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PSIKOLOGI MASYARAKAT

A. Teori *Living Qur'an*

1. Pengertian *Living Qur'an*

Living Qur'an merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda yaitu *Living* yang berarti hidup dan *Qur'an* yaitu sebagai kitab suci umat Islam.¹² Adapun pengertian *Living Qur'an* menurut beberapa tokoh seperti M. Mansur berpendapat bahwa pada dasarnya, *Living Qur'an* bermula dari fenomena *Qur'an Everyday Life* yang merupakan makna atau fungsi dari Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami sendiri oleh masyarakat Muslim.¹³

Menurut buku yang berjudul "*Ilmu Living Qur'an dan Hadis*" karya Ahmad 'Ubaydi Hasbillah terdapat beberapa pengertian *Living Qur'an* secara terminologis yang telah dirumuskan dari hasil kajian-kajian, diskusi, seminar, survei pustaka buku ataupun jurnal mengenai *Living Qur'an*. Mendefinisikan *Living Qur'an* sendiri merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, pemikiran ataupun perilaku yang ada didalam masyarakat dan terinspirasi oleh suatu ayat Al-Qur'an.

¹² Sahiron Syamsudin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 27

¹³ M.Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 5

Menurut Abdul Mustaqim, *Living Qur'an* adalah berbagai bentuk serta model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an di tengah kehidupan masyarakat.¹⁴

Menurut Heddy Shri Ahisma Putra, beliau mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *Living Qur'an*. *Pertama*, beliau memaknai bahwa *Living Qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad yang sesungguhnya. Hal tersebut didasarkan pada keterangan Siti Aisyah ketika ditanya mengenai akhlak Rasulullah, beliau menjawab akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an. Dengan demikian, Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an yang hidup atau *Living Qur'an* itu sendiri. *Kedua*, *Living Qur'an* mengacu pada masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Kitab Al-Qur'an sebagai pedomannya. Mereka hidup dengan apa yang diperintahkan Al-Qur'an dan menjauhi apa yang dilarang dalam Al-Qur'an, sehingga masyarakat tersebut dapat diibaratkan sebagai "Al-Qur'an yang hidup". *Ketiga*, pengertian bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, akan tetapi sebuah kitab yang hidup yaitu perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata.¹⁵

Dari beberapa pemaparan mengenai pengertian *Living Qur'an* diatas, penulis memilih pengertian *Living Qur'an* menurut perspektif Didi Junaedi yang mengatakan bahwa *Living Qur'an* merupakan suatu kajian Ilmiah dalam ranah studi Al-Qur'an yang meneliti dialektika antar Al-Qur'an dengan kondisi

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 104

¹⁵ Heddy Shri Ahisma Putra, *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, (Jurnal Walisongo, 2012), 173

realitas sosial di masyarakat atau praktek-praktek pelaksanaan ajaran Al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

2. Fungsi Al-Qur'an

Secara etimologi, terdapat beberapa pendapat mengenai asal-usul kata Al-Qur'an. Namun secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

Pertama, kata Al-Qur'an adalah *isim 'alam* (nama) yang digunakan untuk menyebut kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Menurut pendapat ini, Al-Qur'an bukan turunan (*musytaq*) dari kata apapun, melainkan isim murtajal, yakni kata yang terbentuk seperti itu sejak semua. Pendapat tersebut dikemukakan oleh al-Syafi'i (150-204 H/767-820 M).¹⁷

Kedua, kata Al-Qur'an berasal dari *qarana* yang berarti "menghimpun atau menggabung". Dalam hal ini sesuai dengan sifat Al-Qur'an yaitu menghimpun huruf, ayat dan surat. Pendapat ini dikemukakan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ary (260-324 H). Pendapat ini juga hampir sama dikemukakan oleh al-Farra (w. 207 H/823 M) yang mengatakan bahwa Al-Qur'an berasal dari kata *qara'in* (jamak *qarinah*). Secara morfologis, kata *qara'in* juga berasal dari *qarana*. *Qara'in* berarti pasangan, bukti, atau sesuatu yang menjelaskan. Dinamakan demikian karena ayat-ayat Al-Qur'an bersifat saling berhubungan dan saling menjelaskan satu dengan lainnya.¹⁸

Ketiga, kata Al-Qur'an adalah bentuk masdar dari *qara'a* yang berarti membaca. *Qur'an* merupakan masdar yang juga bermakna maf'ul, sehingga

¹⁶ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)" (*Journal of Qur'an and Hadis Studies*), Vol. 4, No. 2, (2015), 173

¹⁷ Agus Salim Syukran, *Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia*, Vol 1, No. 1, Al-I'jaz (Juni 2019), 91

¹⁸ Agus Salim Syukran, *Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia...*, 91-92

artinya bacaan. Bentuk ini sama dengan *ghufran* (ampunan) yang merupakan masdar dari *ghafara* (mengampuni), atau rujhan yang merupakan masdar dari rajaha. Pendapat ini disampaikan oleh Al-Lihyany (w. 215 H/831 M) dan Al-Zajjaj (w. 311 H/928 M).¹⁹ Pendapat ini juga didasarkan pada ayat Al-Qur'an yang berbunyi,

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ١٧

فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ ١٨²⁰

“Sesungguhnya tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Maka, apabila Kami selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu”

Secara *terminologi*, Al-Qur'an memiliki pengertian firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, yang tertulis dalam Bahasa Arab dan membacanya bernilai ibadah. Sedangkan keterangan bahwa Al-Qur'an diriwayatkan secara mutawattir, ditulis dalam mushaf dan diawali dengan Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Naas berfungsi sebagai mu'jizat sehingga dapat dianggap sebagai penjelasan tambahan yang melengkapi definisi Al-Qur'an.²¹ Al-Qur'an mengemban misi yang lebih besar dibandingkan kitab-kitab suci sebelumnya. Jangkauan misinya pun lebih luas. Kitab-kitab suci sebelumnya ditujukan untuk kaum-kaum tertentu dan dengan masa yang terbatas, Al-Qur'an diturunkan bagi seluruh manusia hingga akhir zaman. Hal tersebut dikarenakan Nabi Muhammad yang membawanya adalah Rasul untuk segenap umat manusia hingga akhir masa. Selain hal

¹⁹ Syukran, *Fungsi Al-Qur'an...*, 92

²⁰ *Al-Qur'an* [75] : 17-18

²¹ Sahid, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Pustaka Idea, 2016), 36

tersebut, Al-Qur'an juga sangat berperan sebagai sarana beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui membaca dan menangkap serta menafsirkan pesan-pesan yang ada di dalamnya. Oleh karena hal tersebut, fungsi Al-Qur'an bagi manusia dapat dirinci sebagai berikut:

1) Petunjuk bagi Manusia

Fungsi pertama Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia. Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, fungsi utama sebuah kitab suci dalam agama ataupun keyakinan apapun adalah sebagai pedoman bagi penganutnya. Begitu pula dengan Al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi umat Islam. Dalam Al-Qur'an terdapat dua versi yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk. *Pertama*, Ia sebagai petunjuk bagi seluruh manusia. *Kedua*, sebagai petunjuk bagi orang-orang beriman dan bertakwa.²²

Ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh manusia dibuktikan dalam Q.S. al-Baqarah [2] ayat 185 yang berbunyi,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ
مِّنْكُمْ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ
الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۗ²³

“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan

²² Ibid., 99

²³ Al-Qur'an [2]: 185

bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur”

Sedangkan ayat Al-Qur’an yang menyatakan bahwa Al-Qur’an berfungsi sebagai petunjuk orang-orang beriman dan bertakwa dibuktikan dalam Q.S al-Baqarah [2] ayat 2,

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ²⁴

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”.

Para ulama tafsir mengatakan bahwa kata *huda/hidayah* (petunjuk) memiliki dua pengertian yaitu umum dan khusus. Dalam pengertian umum, petunjuk berarti pedoman atau bimbingan bagi siapa saja menuju jalan yang benar. Sedangkan dalam pengertian khusus, petunjuk berarti taufik yang diberikan Allah kepada hambanya yang telah menerima kebenaran. Petunjuk secara umum dapat diambil pengertian masih dalam tahap proses, sedangkan petunjuk secara khusus dapat diartikan sudah mencapai tahap hasil. Petunjuk umum dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk manusia, sedangkan khusus hanya Allah saja yang dapat melakukannya.²⁵

2) Penyempurna Kitab-kitab Suci Sebelumnya

Sebagai kitab suci terakhir, Al-Qur’an membawa tugas menyempurnakan kitab-kitab suci terdahulu. Rasionalitas dibalik fungsi ini terdapat dua alasan. Pertama, kitab-kitab suci terdahulu memang

²⁴ Al-Qur’ān, 2: 2.

²⁵ Ibid., 99-100.

diturunkan bagi kaum tertentu dan zaman yang terbatas. Kedua, kitab-kitab suci terdahulu tidak terbebas dari perubahan serta penyimpangan.

Terkait fungsi Al-Qur'an sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya, setidaknya terbagi menjadi tiga rincian, diantaranya:

Pertama, Al-Qur'an membenarkan kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Al-Qur'an hadir bukan untuk meyangkal adanya kitab-kitab tersebut. Bahkan, Islam mendoktrin bahwa seorang Muslim diwajibkan percaya adanya kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad. Kehadiran Al-Qur'an adalah melanjutkan ajaran kitab-kitab suci sebelumnya. Tujuan pokok semua kitab suci yaitu mengajak semua manusia untuk menyembah satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Dalam masalah aqidah, semua kitab suci mengajarkan hal yang sama yaitu mengenai penyembahan kepada satu Tuhan atau ketauhidan. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Asy-Syu'ara ayat 13 berbunyi,

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ²⁶

“Dia (Allah) telah mensyariatkan bagi kamu agama yang Dia wasiatkan (juga) kepada Nuh, yang telah Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), dan yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki pada (agama)-Nya dan memberi petunjuk pada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya)”.

²⁶ Al-Qur'an, 42 : 13.

Kedua, Al-Qur'an meluruskan hal-hal yang telah diselewengkan dari ajaran-ajaran kitab terdahulu. Hal tersebut dikarenakan kitab-kitab sebelum Al-Qur'an dalam perjalanan sejarah, tidak terbebas dari penyimpangan, perubahan, pergantian, penambahan atau pengurangan sehingga sangat diperlukannya upaya pemurnian. Kitab suci terdahulu seperti Taurat, Zabur dan Injil yang ada sekarang tidak dapat dikatakan asli atau sama dengan kitab yang diturunkan kepada nabi-nabinya dahulu.

3) Sumber Pokok Agama Islam

Sumber pokok agama Islam ada tiga, yaitu Al-Qur'an, as-Sunnah dan Ijtihad. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. As-Sunnah adalah sabda, tindakan atau ketetapan Rasulullah Muhammad SAW. Sedangkan Ijtihad adalah usaha yang sungguh-sungguh dilakukan oleh ulama mujtahid dalam menyimpulkan hukum agama dengan tetap mengacu kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Terdapat dua bentuk *Ijtihad* yang disepakati oleh para ulama, yaitu *Ijma'* (kesepakatan umat pasca wafatnya Rasulullah) dan *Qiyas* (analogi).

Al-Qur'an merupakan sumber pokok seluruh ajaran Islam. Secara garis besar, Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam dapat diperinci sebagai berikut:

a. Al-Qur'an Menjadi Sumber Pokok Aqidah

Di dalam banyak ayat, Al-Qur'an berbicara kepada banyak kalangan, termasuk mereka yang tidak percaya kepada Tuhan, hari

akhir atau kenabian Muhammad SAW. Al-Qur'an berusaha meyakinkan mereka mengenai adanya Allah yang menciptakan alam semesta dengan argumen-argumen yang dapat diterima oleh akal. Al-Qur'an juga menjelaskan mengenai prinsip-prinsip Ketuhanan, juga menegaskan Kenabian Muhammad SAW yang diutus sebagai penerus para Nabi dan Rasul sebelumnya. Al-Qur'an juga mengabarkan berita tentang umat-umat terdahulu untuk dijadikan pelajaran bagi yang hidup sesudahnya. Al-Qur'an juga menginformasikan mengenai adanya Hari Akhir dan kehidupan Akhirat kelak dimana setiap manusia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatan yang pernah dilakukan selama di dunia.

b. Al-Qur'an Menjadi Sumber Pokok Syari'at

Selain sumber pokok aqidah, Al-Qur'an juga menjadi sumber pokok syari'at Islam. Syari'at adalah sistem hukum yang mengatur amal perbuatan manusia di dalam hidupnya, baik yang terkait hubungannya dengan Allah Swt maupun hubungannya dengan sesama manusia dan makhluk lainnya.

Syari'at-syariat tersebut diantaranya yaitu, Al-Qur'an mengajarkan mengenai tata cara menjalankan ibadah kepada Allah Swt melalui perintah shalat, zakat, puasa, haji, umrah dan sebagainya. Al-Qur'an juga menjelaskan mengenai unsur teknis dalam melaksanakan ibadah, seperti tata cara bersuci (*thaharah*) dan keharusan menghadap kiblat sebagai syarat menjalankan shalat.

Al-Qur'an juga menerangkan hukum-hukum yang mengatur masalah pribadi dan keluarga, seperti pernikahan, talak, pembagian waris, dan sebagainya. Juga menerangkan hukum-hukum kemasyarakatan baik yang menyangkut ekonomi, perdagangan, transaksi, pidana, pemerintahan, kehakiman, hubungan sosial, baik dengan sesama Muslim atau dengan umat lain dan lain sebagainya. Melalui Al-Qur'an dan as-Sunnah, Islam berhasil mengatur semua aspek kehidupan manusia. Ketetapan hukum yang ada dalam Al-Qur'an hakikatnya bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan dan kebaikan bagi manusia, mewujudkan keadilan, serta menghindarkan kehidupan dari kerusakan dan kehancuran. Sebagaimana disimpulkan oleh ulama, tujuan ketetapan hukum dalam Islam utamanya adalah untuk menjaga unsur-unsur penting hidup, yakni agama, nyawa, akal, keturunan, harta, dan kehormatan manusia.

c. Al-Qur'an Sebagai Sumber Pokok Akhlak

Al-Qur'an juga merupakan sumber ajaran agama Islam yang terkait dengan akhlak, baik akhlak ketuhanan (*rabbaniyah*) maupun akhlak kemanusiaan (*insaniyah*). Di antara akhlak ketuhanan yang diajarkan Al-Qur'an adalah seperti ikhlas dalam beribadah hanya untuk Allah Swt, bertawakkal kepada-Nya, mengharap rahmat dan ridho-Nya, takut akan siksa-Nya, merasa malu kepada-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, sabar atas cobaan-Nya, menerima dengan rela segala keputusan-Nya, mengutamakan kehidupan akhirat daripada dunia, dan sebagainya.

Akhlak *rabbaniyah* bertujuan untuk menjalin hubungan dekat dengan Allah dan memperkuat ketakwaan kepada-Nya. Adapun akhlak *insaniyah* adalah akhlak dalam pergaulan dengan sesama manusia. Al-Qur'an misalnya mengajarkan kejujuran dalam perkataan maupun perbuatan, amanah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, keberanian dalam memperjuangkan kebenaran, sikap rendah hati, menepati janji, santun, sabar, adil, bijaksana, saling mengasihi, memuliakan yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menghormati sesama, menjalin hubungan baik dengan orang lain, bekerjasama dalam kebaikan, toleransi dalam perbedaan, peduli terhadap orang-orang lemah seperti anak yatim dan orang miskin, dan sebagainya. Dalam banyak ayat, Al-Qur'an mengapresiasi orang-orang yang berakhlak baik dan mencela orang-orang yang berakhlak buruk. Sering disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Allah menyukai orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang sabar, orang-orang yang berbuat baik, dan sejenisnya. Sebaliknya, Al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat dzolim, orang-orang yang membuat kerusakan, orang-orang yang ingkar atau kufur, dan sebagainya.

B. Penafsiran Surah Fāthir Ayat 29-30

a) Surah Fāthir Ayat 29-30

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ

تِجَارَةٌ لَّنْ تَبُورٌ ٢٩

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur’an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi”.

لِيُوفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ٣٠

“(Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri”.²⁷

b) Mufrodat QS. Fāthir Ayat 29-30

يَتْلُونَ : Membaca

كِتَابَ اللَّهِ : Kitab Allah (Al-Qur’an)

وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ : Menegakkan Sholat

وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ : Menginfakkan Rezeki

يَرْجُونَ : Mereka Mengharap

تِجَارَةٌ لَّنْ تَبُورٌ : Perdagangan yang tidak Rugi

لِيُوفِّيَهُمْ : Menyempurnakan

أُجُورَهُمْ : Pahala mereka

يَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ : Menambah karunia-Nya

c) Munasabah QS. Fāthir Ayat 29-30

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Allah SWT merupakan pencipta yang luar biasa dengan segala bentuk ciptaan-Nya serta dalam ayat sebelumnya

²⁷ Al-Qur’an dan Terjemahnya, 35: 29-30.

menunjukkan akan kesempurnaan dan kekuasaan-Nya. Allah SWT merupakan Maha Pengampun terhadap orang-orang kafir yang mengingkarinya. Ayat ini ditutup dengan tindak tegas bahwa Allah Maha Perkasa terhadap hamba yang mengingkari-Nya. Dan hal ini juga berkaitan dengan ayat selanjutnya dimana sesungguhnya Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah Kitabullah yang benar-benar diturunkan Allah. Oleh karena itu, Allah mewajibkan kepada Nabi dan kepada segenap umatnya untuk mengamalkan ajarannya dan mengikuti pedoman-pedoman hidup yang terdapat didalamnya. Bila seorang muslim telah mematuhi secara sempurna ajaran Al-Qur'an itu, maka ia tidak perlu lagi mengamalkan kitab-kitab suci sebelumnya, sekalipun diwajibkan untuk mengimaninya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui perihal hamba-Nya dan Maha Teliti atas aturan-aturan yang sesuai dengan hidup mereka.

d) Tafsir QS. Fāthir Ayat 29-30

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi”.(Q.S Fāthir Ayat 29)

Didalam Surah Fāthir ayat 29 ini mengemukakan mengenai tiga syarat yang harus dipenuhi agar ilmu pengetahuan dapat berfaedah atau bermanfaat serta ketakutan kepada Allah dapat dipupuk. Penjelasan yang pertama yaitu mengenai anjuran untuk senantiasa membaca Kitab Allah yaitu Al-Qur'an.

Anjuran untuk membaca Al-Qur'an dengan sebenar-benarnya membaca bukan hanya mengucap di mulut saja dan tidak masuk kedalam hati yang

membacanya. Pernah disebutkan dalam ucapan Sayyidina Umar bin Khathab, mereka membaca Al-Qur'an mendengung laksana dengung lebah terbang, tetapi tidak meningkat lebih atas dari kerongkongnya.

Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah [2] ayat 121,

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ۗ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْحٰسِرُونَ²⁸

“Orang-orang yang telah Kami beri kitab suci, mereka membacanya sebagaimana mestinya, itulah orang-orang yang beriman padanya. Siapa yang ingkar padanya, merekalah orang-orang yang rugi”.

Kata-kata yang digunakan dalam tafsir Al-Azhar untuk Surah Fāthir ayat 29-30 yaitu “*Fastabiqul Khairaat*” (Berlomba-lombalah kamu di dalam berbuat kebajikan). Dalam hal tersebut lebih baik adalah dengan terang-terangan.²⁹

Di ujung Surah Fāthir ayat 29 menjelaskan: “*Mereka itu mengharapkan pemiagaan yang sekali-kali tidak akan merugi.*” Maka, mulailah melakukan “perniagaan” dengan Allah. Seakan-akan kita ini bemiaga dengan Allah dan Allah berjanji akan selalu memberikan keuntungan yang lumayan besarnya. Terkadang satu kebajikan diberi sepuluh ganda pahala, terkadang satu kebajikan diberi ganjaran 700 pahala, bahkan bisa juga keuntungan lipat-ganda yang tidak dapat dihitung lagi berapa nilainya.

Menurut **Fakhruddin al-Razi**, dalam ayat ini mengandung hikmah yang besar dalam lafadz “الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ” mengisyaratkan amalan lisan,

²⁸ Al-Qur’ān, 2: 121.

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 5933-5934.

lafadz “وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ” mengisyaratkan amalan badan dan lafadz “وَأَنْفَقُوا مِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ” mengisyaratkan amalan harta. Diakhir Surah Fāthir ayat 29 yaitu

lafadz يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ (Mereka itu mengharap perniagaan yang tidak

akan pernah merugi) menurut Fakhruddin al-Razi merupakan lafadz yang

menunjukkan bahwa mereka mengerjakan semua amalan itu dengan ikhlas

bukan karena riya’. Mereka melakukannya benar-benar dilandasi motivasi

untuk mendapat balasan-Nya.

Menurut **al-Raghib al-Asfahani**, kata تِجَارَةٌ berarti mempergunakan

modal yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Semua amalan yang

dikerjakan tersebut merupakan suatu modal dan keuntungan yang

didapatkan yaitu berupa pahala, surga dan ridha-Nya. Dibandingkan dengan

amalan yang dikerjakan tentu keuntungan yang didapatkan sangat besar.

Semua modal manusia yang berupa iman dan amal shalih tidak akan

lenyap sia-sia. Mereka akan mendapatkan apa yang mereka harap-harapkan

dari hasil yang mereka kerjakan. Hal tersebut karena telah menjadi

ketetapan dan janji Allah SWT bahwa semua perbuatan manusia akan

mendapatkan balasan dari-Nya. Sebagaimana balasan siksa neraka atas

perbuatan munkar dan maksiat, perbuatan ma’ruf dan taat juga akan

diganjar dengan pahala.

Membaca Al-Qur'an merupakan amalan yang paling dicintai Allah:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ؟ قَالَ : الْحَالُ الْمُرْتَحِلُ - قَالَ : وَمَا الْحَالُ الْمُرْتَحِلُ؟ قَالَ الَّذِي يَضْرِبُ مِنْ أَوَّلِ الْقُرْآنِ إِلَى آخِرِهِ كُلَّمَا حَلَّ ارْتَحَلَ . (رواه الترمذي : 2872 - سنن الترمذي - باب مَا جَاءَ أَنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ - الجزء : 10 - صفحة : 202)

Dari Ibnu Abbas ra, beliau mengatakan ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah SAW, “Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling dicintai Allah ?” Beliau Rasulullah menjawab, “*Al-hal wal murtahal*”, orang ini bertanya lagi, “Apa itu al-hal wal murtahal, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Yaitu yang membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir. Setiap kali selesai ia mengulanginya dari awal.”³⁰ (HR. Tirmidzi: 2872, Sunan Tirmidzi, Bab maa jaa-a annal-Qur'an unzila 'alaa sab'ati ahruf, juz 10, hal. 202)

Hadis diatas merupakan percakapan antara Ibnu Abbas ra dengan Rasulullah SAW yang berisikan mengenai amalan yang paling dicintai Allah SWT yaitu membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir dan setiap kali menyelesaikannya ia mengulangi membaca lagi dari awal.

“(Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri”.(Q.S Fāthir Ayat 30)

Pangkal Surah Fāthir ayat 30 “*Karena Allah akan menyempurnakan untuk mereka pahala mereka*”. Allah menyempurnakan pahala yaitu diberikan menurut yang telah dijanjikan, satu berpahala sepuluh, atau satu berpahala tujuh ratus. “*Dan akan Dia tambah untuk mereka karunia-Nya*”." Artinya bahwa di samping pembayaran pahala dengan sempurna menurut yang telah dijanjikan, akan ditambah lagi dengan karunia atau kebaikan yang lain. "*sesungguhnya Allah Maha Pengampun,*" karena tidaklah ada

³⁰ HR. Tirmidzi: 2872, “Sunan Tirmidzi, Bab maa jaa-a annal-Qur'an unzila 'alaa sab'ati ahruf, juz 10”, hal. 202

manusia yang akan terlepas dari kelalaian dan kekhilafan. Namun manusia akan tetap diberi ampun asalkan saja niatnya tidak pernah berubah dan tujuannya hanya kepada Yang Satu dan tidak pernah beralih yaitu Allah, "Lagi Maha Mensyukuri." (ujung ayat 30). Artinya bahwa segala amalan hamba-Nya akan disambut baik oleh Allah asalkan timbul dari hatinya yang ikhlas, meskipun kecil nilainya.³¹

Terkait pahala orang-orang yang berbuat kebaikan dalam firman Allah

Q.S Yunus [10]: 26

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ³²

“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya”.

Berkenaan dengan pahala membaca Al-Qur’an, terdapat Hadis

Riwayat al-Tirmidzi:

Dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas`ud Radhiyallahu`anhu, ia berkata, telah bersabda Rasulullah Shalallahu `alaihi wasallam:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، « : عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم والحسنة بعشر أمثالها، لا أقول: ألم حرف، ولكن: ألف حرف، ولام حرف، وميم حرف

“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an, akan mendapatkan satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh semisalnya. Aku tidak

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 5933-5934

³² Al-Qur’an, 10: 26

berkata: Alif Laam Miim itu satu huruf. Akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.”³³

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa kebaikan membaca Al-Qur’an dihitung saat membaca satu huruf akan mendapatkan satu kebaikan dan dapat dilipatgandakan juga menjadi sepuluh kebaikan. *Alif* dihitung satu huruf *Laam* satu huruf dan *Miim* satu huruf.

C. Teori dan Konsep Tradisi dalam Islam

1. Definisi Tradisi

Pengertian *Tradisi* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.” Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang diwarisi secara turun temurun dan masih berlaku di masyarakat tertentu.³⁴

Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yaitu yang artinya kebiasaan dan serupa dengan budaya (*culture*) atau adat istiadat, dibawah ini akan dijelaskan pengertian tradisi menurut beberapa ahli:

- a) Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *tradisi* adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus.

³³ HR. Tirmidzi, (5/175), no. 2910, Dishahihkan Syaikh Al-Albani di dalam Ash-Shohihah, no. 3327; dan Syaikh Salim Al-Hilali di dalam Bahjatun Nazhirin 2/229.

³⁴ Alfin Syah Putra dan Teguh Ratmanto, *Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-nilai Adat*, (Jurnal: Universitas Islam Bandung), Vol. 7 No. 1 April 2019 , 61.

- b) WJS Poerwadaminto (1976) mengartikan *tradisi* sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan.
- c) Van Reusen (1992) berpendapat bahwasannya *tradisi* ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.
- d) Menurut Mardimin, *tradisi* adalah suatu adat atau kebiasaan secara turun temurun pada suatu kelompok masyarakat yang merupakan suatu kebiasaan bersifat kolektif dan juga menjadi kesadaran masyarakat secara kolektif juga.
- e) Soerjono Soekamto (1990), beliau berpendapat bahwasannya *tradisi* adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng).³⁵
- Dari beberapa pendapat dan juga pengertian tentang tradisi diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan.

2. Konsep Tradisi dalam Islam

³⁵ Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Mojokerto: Jurnal Attaqwa Institut pesantren KH. Abdul Chalim), Vol. 15 No. 2 September 2019, 97.

Secara etimologi *'urf* berasal dari kata *'arafa-ya'rifu*, yang berarti sesuatu yang dikenal dan baik, sesuatu yang tertinggi, berurutan, pengakuan, dan kesabaran. Secara terminologi, *'urf* adalah keadaan yang sudah tetap dalam diri manusia, dibenarkan oleh akal dan diterima pula oleh tabiat yang sehat.³⁶

Definisi ini menjelaskan bahwa perkataan dan perbuatan yang jarang dilakukan dan belum dibiasakan oleh sekelompok manusia, tidak dapat disebut sebagai *'urf*. Begitu juga hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan, namun ia bersumber dari nafsu dan syahwat, seperti minum khamar dan seks bebas, yang sudah menjadi sebuah tradisi sekelompok masyarakat, tidak bisa dikategorikan sebagai *'urf*.³⁷

Menurut Abdul Wahab Khallaf, *'urf* adalah apa saja yang dikenal dan dibiasakan oleh masyarakat, serta dijalankan secara kontinu, baik berupa perkataan dan perbuatan ataupun meninggalkan suatu perkara yang dilarang.

Sedangkan Wahbah al-Zuhailiy mendefinisikan *'urf* sebagai segala hal yang telah menjadi kebiasaan dan diakui oleh orang banyak, baik dalam bentuk perbuatan yang berkembang di antara mereka, ataupun lafal yang menunjukkan makna tertentu, yang berbeda dengan makna bahasa.³⁸

Klasifikasi *al-'urf* dari segi objeknya, *'urf* dibagi menjadi dua macam diantaranya:

- 1) *'Urf lafziy* adalah ungkapan atau istilah tertentu yang diberikan oleh suatu komunitas untuk menunjuk makna tertentu, dan tidak ada kecenderungan

³⁶ Sunan Autad dan Kamaluddin, Imam, *Konsep 'Urf dalam Penetapan Hukum Islam*, (Jurnal Tsaqafah Unida), Vol. 13, No. 2, November 2017, 282.

³⁷ Ibid., 282.

³⁸ Wahbah al-Zuhailiy, *Ushûl al-Fiqh al-Islâmiy Vol. II*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, Cetakan 16, 2008), 104.

makna lain, sehingga makna itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran.

- 2) *'Urf 'amaliy* (actual custom) adalah sejenis pekerjaan atau aktivitas tertentu yang sudah biasa dilakukan secara terus menerus, sehingga dipandang sebagai norma sosial, baik itu berupa *al-a'mâl al-'âdiyah* (kebiasaan).

Klasifikasi *al-'urf* dari segi ruang lingkungannya dibagi menjadi dua macam:

- 1) *'Urf 'âmm* (general custom) adalah kebiasaan yang berlaku menyeluruh pada suatu tempat, masa, dan keadaan, atau kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan daerah.
- 2) *'Urf khas* (special custom) adalah adat yang berlaku hanya pada suatu tempat, masa dan keadaan tertentu saja, atau kebiasaan yang berlaku di daerah dan masyarakat tertentu dan tidak tampak pada komunitas lainnya.

Klasifikasi *al-'urf* dari segi keabsahannya dibagi menjadi dua, diantaranya:

- 1) *'Urf sahîh* (valid custom) adalah suatu kebiasaan manusia yang tidak bertentangan dengan dalil syarak, sehingga tidak menghalalkan yang haram dan tidak pula sebaliknya. Tidak membatalkan yang wajib serta tidak menyebabkan *mafsadah* (kerugian atau kerusakan).
- 2) *'Urf fâsid* (invalid custom) yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat, akan tetapi berlawanan dengan ketentuan syariat karena menghalalkan yang haram atau membatalkan yang wajib.

D. Pengertian Khataman Al-Qur'an

Khatam Al-Qur'an dapat diartikan dengan "selesai atau habis".³⁹ Sedangkan menurut Ensiklopedia Islam, khatam juga berarti akhir.⁴⁰ Khatam secara istilah dapat diartikan dengan tuntas dalam membaca Al-Qur'an dari awal sampai akhir. Khataman sendiri berasal dari Bahasa Jawa yang berarti menyimak antar satu orang dengan orang lain yang bertujuan untuk membetulkan apabila terdapat bacaan yang kurang tepat sehingga menjadi baik dan benar.⁴¹ Menurut Supian, khatam Al-Qur'an adalah menyelesaikan membaca Al-Qur'an dari awal sampai akhir, dan sering juga dipahami sebagai titik akhir selesainya membaca Al-Qur'an.⁴² Khataman Al-Qur'an yaitu membaca Al-Qur'an secara bersamaan, dengan cara setiap orang mendapat bagian satu juz atau dua juz, atau dengan pembagian semacamnya. Dapat juga dengan cara satu orang membaca dan orang lainnya menyimak secara bergantian terus menerus hingga akhir.⁴³

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa khatam Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an dari awal Surah al-Fatihah hingga akhir yaitu Surah an-Naas, dengan kata lain membaca Al-Qur'an sebanyak 30 juz dalam satu waktu tertentu.

Khatam Al-Qur'an adalah nikmat agung serta merupakan keberuntungan besar. Dengan mengkhatamkan Al-Qur'an, seseorang telah melakukan

³⁹ Daryanto, *Kamus Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 1991), 364.

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedia Islam*, cet IV (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeven, 1993), 44.

⁴¹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 84.

⁴² Supian, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Praktis* (Jambi: Gaung Persada Press, 2012), 182.

⁴³ Abu Zakariyya Muhyiddin bin Syarif An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adab Hamalatil Quran Juz 4*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1414 H), 103.

komunikasi dengan Allah melalui firman-firman Nya, karena telah melakukan ibadah lewat huruf, kata, dan kalimat dari *fatihatul kitab* sampai surah An-Nas.

E. Khataman Al-Qur'an sebagai Tradisi di Masyarakat

Tradisi merupakan salah satu konstruksi kebudayaan suatu masyarakat dan didalam kebudayaan itu terdapat nilai-nilai dominan yang berkembang dan mempengaruhi aturan bertindak dan bertingkah laku masyarakat sehingga terbentuk pola kultural masyarakat.

Kegiatan *Khataman* merupakan bagian dari tradisi umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini sering di temukan dalam kalangan masyarakat dan pesantren pada umumnya. Kata *khataman* sendiri merupakan kata serapan dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab *sami'a- yasma'u*, yang artinya mendengar. Kemudian dalam Bahasa Indonesia menjadi "*simaan*" atau "*simak*", dan dalam Bahasa Jawa disebut "*sema'an*". Dalam penggunaannya, kata ini tidak diterapkan secara umum sesuai asal maknanya, tetapi digunakan secara khusus kepada suatu aktivitas tertentu para santri atau masyarakat umum yang membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an. Selain diartikan sebagai kegiatan membaca dan mendengar Al-Qur'an, penggunaan kata khataman saat ini secara ketat disematkan kepada sejumlah orang yang membaca Al-Qur'an dengan cara menghafalnya. Dalam pengertian ini, simaan dapat dijadikan sebagai metode menghafal Al-Qur'an, yaitu biasanya berkumpul minimal dua orang atau lebih yang mana salah satu diantara mereka ada yang membaca Al-Qur'an secara *bi al-*

ghaib (tanpa melihat teks) sementara yang lainnya mendengarkan serta menyimaknya.⁴⁴

Dilihat sejarahnya, *khataman* Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari pencetusnya, yaitu KH Chamim Djazuli atau yang bisa dikenal Gus Miek (pendiri Pondok Pesantren Al-Falah Mojo Kediri). Gus Miek merupakan tokoh utama seaman Al-Qur'an yang pengikutnya ribuan orang sampai saat ini. Gus Miek memimpin Majelis Seaman, yang mula-mula didirikan di kampung Burengan Kediri sekitar tahun 1986. Mula-mula pengikutnya hanya 10-15 orang, tetapi terus berkembang menjadi ribuan. Tempatnya pun tidak hanya di masjid atau dari rumah ke rumah, tetapi sudah memasuki wilayah pendopo kabupaten, Kodam bahkan sampai ke Keraton Yogyakarta.⁴⁵

F. Keutamaan (*Fadhilah*) Khataman Al-Qur'an

Khataman Al-Qur'an adalah kegiatan menyimak bacaan Al-Qur'an oleh para jamaah dengan tujuan agar jamaah mengerti bagaimana mengaji Al-Qur'an dengan tartil dan fasih. Dalam kegiatan *khataman* telah dirangkai dengan dimulai setelah shalat shubuh berjamaah kemudian dilanjutkan tawassul dan menyimak lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara bersama-sama. Perlu diketahui bahwa kegiatan *khataman* Al-Qur'an diadakan hanyalah untuk beribadah kepada Allah semata (demi keselamatan kelak diakhirat), dan bukan untuk kepentingan dunia.⁴⁶

⁴⁴ Muchotob Hamzah, dkk., *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*, (Yogyakarta: LKIS, 2017), 315.

⁴⁵ (Arif, Seaman, <http://www.nu.or.id/post/read/40612/seaman>, 2012, diakses 10 Oktober 2022).

⁴⁶ Wawancara dengan Kiai Sodin, (Penasehat Musholla Baitus Sholihin), 14 Oktober 2022.

Fungsi *khataman* Al-Qur'an diantaranya adalah terdapat fungsi religi yang dapat dilihat dari posisi Al-Qur'an bagi umat Islam itu sendiri. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pegangan umat Islam dalam menjalankan aktivitas keagamaannya. Sebagai sebuah kitab suci, maka wajar jika terdapat keyakinan di kalangan masyarakat bahwa membacanya saja, meskipun tidak memahaminya, dipastikan mendapat pahala dan berkah yang berlimpah. Artinya, seseorang akan merasa optimis dengan kegiatan simaan Al-Qur'an tersebut, sebab kegiatan ini juga diartikan sebagai simbol mengenai dunia yang tidak empiris yaitu yang diyakini kebenaran eksistensial dan substansialnya serta menjadi sarana bagi mereka dalam menghadapi lingkungan atau mempertahankan hidup mereka. Disamping fungsi religi, juga terdapat fungsi kebudayaan. Secara institusional fungsi kebudayaan menjadi langgeng jika kegiatan tersebut berlangsung secara turun-temurun. Dengan kegiatan *khataman* Al-Qur'an yang diatur secara institusional, sebuah lembaga akan berhasil menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang profesional.⁴⁷

Terdapat banyak *Fadhilah* atau keutamaan bagi orang-orang yang melakukan *khataman* atau mengkhatamkan Al-Qur'an. Salah satunya yaitu akan dikirimkan para Malaikat untuk turut serta berdo'a dan mendo'akan para pembaca Al-Qur'an.

Barang siapa yang membaca Al-Qur'an dengan lisan yang fasih dan mengamalkan isi Al-Qur'an, maka akan dikumpulkan bersama dengan para

⁴⁷Mohamad Yahya, "*Fungsi Simaan Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta*", dalam e-journal.iainpekalongan.ac.id, Vol. 20, No.2, 2017.

malaikat yang mulia derajatnya. Artinya, derajat orang tersebut sangat dekat kepada Allah seperti Malaikat. Jika seseorang itu dekat dengan Allah, sudah pasti segala doa dan hajatnya dikabulkan oleh Allah.

Kemudian dalam pendapat lain menyebutkan mengenai keutamaan melakukan *khataman* atau mengkhatamkan Al-Qur'an,⁴⁸ yaitu:

- a. Mendapat pahala dari tiap huruf-huruf yang dibaca
- b. Dinaungi oleh rahmat, dikelilingi malaikat dan diberikan ketenangan
- c. Diterangi hatinya, dipelihara dari kegelapan hari kiamat juga dijauhkan dari berbagai kesulitan
- d. Dipelihara dari ketakutan yang paling besar di hari kiamat, karena dalam lindungan Allah
- e. Orang tuanya dirahmati Allah
- f. Menjadi orang-orang yang dekat dengan Allah
- g. Dikagumi oleh orang-orang saleh

Dari banyak keutamaan melakukan *khataman* Al-Qur'an seperti yang telah disebutkan diatas, hal tersebut dapat menjadi motivasi seorang muslim untuk belajar lebih istiqamah lagi dalam membaca Al-Qur'an terutama dengan cara mengikuti khataman atau *khataman* Al-Qur'an.⁴⁹

G. Teori Psikologi (Implikasi Penafsiran Q.S Fāthir ayat 29-30 terhadap Psikologi)

⁴⁸ Riqza Ahmad Muhdi, *MindMap Al-Qur'an & Ulum Al-Qur'an*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2019), 124.

⁴⁹ Riqza Ahmad Muhdi, *MindMap Al-Qur'an...*, 125.

Psikologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani yakni *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Olehnya itu, secara harfiah dapat dipahami bahwa psikologi adalah ilmu jiwa. Kata *logos* juga sering dimaknai sebagai nalar dan logika. Kata *logos* ini menjadi pengetahuan merata dan dapat dipahami lebih sederhana. Kata *psyche* lah yang menjadi diskusi menarik bagi sarjana Psikologi. Istilah *psyche* atau jiwa masih sulit didefinisikan karena jiwa itu merupakan objek yang bersifat abstrak, sulit dilihat wujudnya, meskipun tidak dapat disangkal keberadaannya. *Psyche* sering kali diistilahkan dengan kata psikis.

Dalam kamus *oxford*, kita dapat melihat bahwa istilah *psyche* mempunyai banyak arti dalam bahasa Inggris yakni *soul*, *mind*, dan *spirit*. Dalam bahasa Indonesia ketiga kata bahasa Inggris itu dapat dicakup dalam satu kata yakni “jiwa”. Di Indonesia, psikologi cenderung diartikan sebagai ilmu jiwa. Dalam bahasa lain juga ditemukan arti yang sama misal bahasa Arab *ilmun-nafsi*.

Behaviorisme yaitu sebuah aliran psikologi yang menekankan bahwa perubahan perilaku pada individu didasari oleh prinsip stimulus-respons. Maka secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa tingkah laku manusia berubah berdasarkan pengalaman individu tersebut dengan lingkungannya.⁵⁰

J. B. Watson merupakan tokoh pendiri dari *Behavioristik*, ia meyakini bahwa psikologi itu tentang perilaku manusia. J.B. Watson adalah orang Amerika pertama yang menerapkan percobaan Pavlov tentang classical conditioning,

⁵⁰ Novi Irwan, *Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran*, (Agam: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial), Vol. 1 Desember 2016, 70.

dengan menggunakan binatang seekor tikus dan seorang anak bernama Albert. Watson percaya bahwa manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi emosional seperti cinta, kebencian, dan kemarahan. Watson pula yang menggunakan untuk pertama kali istilah *behaviorisme*.⁵¹

Menurut Ahmadi, teori *Behavioristik* mempunyai ciri-ciri, yaitu *pertama* aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman-pengalaman batin di kesampingkan serta gerak-gerak pada badan yang dipelajari. Oleh sebab itu, *behaviorisme* adalah ilmu jiwa tanpa jiwa. *Kedua*, segala perbuatan didasarkan kepada refleks. *Behaviorisme* mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni perbuatan-perbuatan yang dilakukan diluar kesadaran yang dinamakan refleks. Refleks adalah reaksi yang tidak disadari pada kesadaran. *Ketiga*, *behaviorisme* berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama.⁵²

Manusia diciptakan Allah SWT memiliki keadaan psikis atau mental yang berbeda-beda. Keadaan psikis manusia dapat naik ataupun turun secara ekstrem sesuai dengan kesehatan jiwanya. Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan-

⁵¹Fera Andriyani, *Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan islam tentang Behavioristik*, (Jurnal pendidikan dan Pranata Islam), edisi 10 Nomor 2 Maret 2015 ,171.

⁵²Ibid., 68.

gangguan dan penyakit jiwa.⁵³ Menurut Karl Menninger, individu yang mempunyai mental sehat memiliki karakteristik yaitu baik dalam kemampuan menahan diri dari segala hal termasuk mengendalikan emosi, berperilaku dengan menenggang perasaan orang lain serta memiliki hidup yang bahagia.⁵⁴

Setiap individu memiliki peranan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, masyarakat, sekolah, kantor dan sebagainya. Seorang yang memiliki mental yang sehat akan merasa puas dengan peranannya dalam lingkungan-lingkungan tersebut. Sebaliknya orang yang memiliki mental yang kurang sehat akan merasakan banyak ketidakpuasan dalam peranan-peranan tersebut. Individu yang sehat mentalnya akan mampu memberikan perlakuan yang baik kepada orang lain, dan perlakuan yang baik kepada orang lain akan membuahkan respons yang baik pula dari orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa Indikator Kesehatan Mental (*Mental Health*) : berpikir dengan jernih (profesional), mengendalikan emosi, beradaptasi dengan lingkungan.⁵⁵

Mental yang kurang sehat dapat disembuhkan dengan berbagai macam cara, salah satunya yaitu dengan melakukan amalan taqwa atau mendekati diri kepada Allah SWT. Banyak sekali jenis ibadah yang dapat membantu untuk menyembuhkan serta memperkuat mental seseorang. Salah satu ibadah tersebut

⁵³ Kartika Sari Dewi, *Kesehatan Mental* (Semarang: UPT UNDIP Press, 2012) , 57.

⁵⁴ Kartika Sari Dewi, *Kesehatan Mental...*, 11.

⁵⁵ Malikhah, "Pendidikan Kesehatan Mental Melalui Bacaan Al-Qur'an (Studi Kasus di Pesantren Darullughah Wadda'wah Raci Bangil Pasuruan dan Pesantren Al-Amanah Bilingual Junwangi Krian Sidoarjo)" (Disertasi: Prodi Studi Ilmu Keislaman Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2018), 67.

yaitu membaca atau dapat dengan mengkhatamkan Al-Qur'an. Sesuai dengan terjemahan Q.S Fāthir ayat 29, "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur'ān), mendirikan salat, dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi".⁵⁶ Ayat tersebut menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang mempunyai banyak kebaikan. Apabila dikerjakan dengan penuh keikhlasan, maka diibaratkan seperti mendapatkan keuntungan saat berdagang dan tidak akan dirugikan sedikitpun. Isi ayat tersebut juga merupakan anjuran untuk membaca Al-Qur'an dengan sebenar-benarnya membaca bukan hanya mengucap di mulut saja, akan tetapi masuk kedalam hati yang membacanya.

Pengaruh membaca Al-Qur'an sendiri terhadap kesehatan psikologi sangat besar. Psikologi manusia merupakan salah satu hal yang sangat sensitif terhadap suatu kebaikan atau bahkan keburukan sekalipun. Untuk pahala orang yang membaca Al-Qur'an terdapat dalam Q.S Fāthir ayat 30, "(Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri".⁵⁷ Seseungguhnya Allah SWT telah menyempurnakan pahala bagi orang yang berbuat kebaikan dengan niat hanya karena-Nya. Jika Allah telah ridho terhadap hamba-Nya, maka segala urusan dunia dan akhirat akan dipermudah dan pasti timbul perasaan ketenangan di hati kita.

⁵⁶ Al-Qur'ān dan Terjemah, 35: 29.

⁵⁷ Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 35: 30.

Ibnu Taimiyyah berpendapat mengenai pengaruh Al-Qur'an terhadap penyembuhan beberapa penyakit kejiwaan. Ia mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah obat segala hal yang ada dalam hati. Al-Qur'an dapat menghilangkan beberapa penyakit *syubhat* yang merusak ilmu pengetahuan dan persepsi. Al-Qur'an dapat mengungkapkan segala sesuatu secara nyata. Di Al-Qur'an juga terdapat hikmah, suri tauladan baik dengan janji ancaman, pujian maupun dengan kisah yang mengandung hikmah untuk menyucikan hati, hingga hati itu akan mencintai hal yang positif dan membenci segala hal-hal yang negatif. Hati menjadi cenderung mencintai kebenaran dan membenci kesalahan. Al-Qur'an pun dapat menyembuhkan penyakit yang timbul karena keinginan yang buruk. Jika hati menjadi baik, maka keinginan hati menjadi baik. Hati yang demikian itu ialah yang kembali pada fitrahnya sebagaimana tubuh kembali pada kondisi normal. Al-Qur'an dapat menyucikan dan mengokohkan iman. Disimpulkan bahwa hubungan antara bacaan Al-Qur'an dengan kesehatan mental adalah bacaan Al-Qur'an sebagai sarana membangun kesehatan mental untuk melatih individu dalam pengembangan kecakapan emosional serta pembangunan kecakapan spiritual.⁵⁸

⁵⁸ Malikhah, "Pendidikan Kesehatan Mental..", 107.

BAB III

PEMAHAMAN JAMAAH TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN AHAD PAHING MUSHOLLA BAITUS SHOLIHIN DESA PUNJUL TERHADAP SURAH FĀTHIR AYAT 29-30 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PSIKOLOGI

A. Profil Musholla Baitus Sholihin

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian “Pemahaman Surah Fāthir ayat 29-30 dalam Tradisi Khataman Al-Qur'an” ini mengambil objek lokasi Musholla Baitus Sholihin Desa Punjul yang bertempat di Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Selanjut akan diuraikan gambaran umum mengenai lokasi objek penelitian Musholla Baitus Sholihin, sebagai berikut:

1. Kondisi dan Letak Geografis

Desa Punjul merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Desa ini terdiri dari 6 dusun yaitu Punjul Kidul, Cukir, Darungan, Genengan, Purworejo, Turi, Ngreno. Jumlah penduduk mencapai 7.331 jiwa.⁵⁹ Desa Punjul mempunyai luas tanah dengan total 547,17 Ha. Orbitasi jarak antara Desa ke Kecamatan sejauh 2 km, sedangkan jarak dari Desa ke Kabupaten 12 km.

Batas wilayah Desa Punjul meliputi:

- 1) Sebelah Utara : Desa Sumberagung dan Sidorejo
- 2) Sebelah Selatan : Desa Plosolor dan Brenggolo

⁵⁹ Pemerintah Kabupaten Kediri, *Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Desa Punjul*, (Kediri: Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD), 2021), 1.

- 3) Sebelah Timur : Desa Pranggang
- 4) Sebelah Barat : Desa Klanderan dan Kawedusan

Musholla Baitus Sholihin sendiri berada di Dusun Genengan RT 01 RW 05 Desa Punjul. Tepatnya di bagian tengah Desa Punjul. Musholla ini dibangun pada tahun 2007. Berikut susunan pengurus atau ta'mir Musholla Baitus Sholihin:

- 1) Ketua : Kiai Hanafi
- 2) Sekretaris : Meda Estinar
- 3) Bendahara : Enik Kartipah
- 4) Pelindung : Kepala Desa Punjul
- 5) Penasehat : KH. Sodin

2. Kondisi Keagamaan

Agama merupakan salah satu pondasi yang harus dimiliki seseorang yang menginginkan kehidupan yang baik di akhirat. Di masyarakat, agama juga sangat diperlukan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Melihat data keagamaan, Desa Punjul tercatat sebagai daerah yang sebagian besar penduduknya menganut Agama Islam dan ada sebagian beragama Kristen. Sebanyak 7.170 orang beragama Islam dan 119 orang beragama Kristen. Prasarana peribaaan Masjid di Desa sebanyak 8 dan Musholla sebanyak 30. Masyarakat Desa Punjul yang padat penduduk didominasi oleh penganut Ormas Muhammadiyah dan NU. Dengan adanya perbedaan tersebut, tidak menjadikan masyarakat terpecah belah. Dengan perbedaan tersebut justru menumbuhkan toleransi antar masyarakat didalam kehidupan beragama.

Kondisi keagamaan di Desa Punjul secara umum dapat disimpulkan bahwa kehidupan beragama berlangsung secara baik. Kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat serta hubungan antar agama yang berbeda dapat terjalin baik dengan adanya toleransi tersebut.

3. Praktek Kegiatan Rutinan Khataman Ahad Pahing

Dalam praktek tradisi khataman Al-Qur'an Ahad Pahing yang dilakukan oleh jamaah Musholla Baitus Sholihin di Desa Punjul, Kec. Plosoklaten, Kab. Kediri antara lain yaitu:

1. Waktu dan Tempat

Tradisi khataman Al-Qur'an dilaksanakan setiap bulan yaitu pada Hari Ahad Pahing. Waktu dipilih sesuai dengan kesepakatan para Jam'ah Musholla. Selain karena alasan tersebut, hari Ahad merupakan hari dimana masyarakat yang bekerja memiliki hari libur di hari Ahad.

Waktu dilaksanakannya kegiatan Rutinan Khataman Al-Qur'an Ahad Pahing dimulai pada pukul 05.30 WIB hingga sekitar pukul 12.00 WIB.

Untuk tempat dilaksanakannya kegiatan Rutinan Khataman Al-Qur'an yaitu bertempat di Musholla Baitus Sholihin Desa Punjul Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri. Tepatnya di Dusun Genengan RT 01, RW 05.

2. Pelaku Rutinan Khataman Ahad Pahing

Sesuai dengan sasaran objek yang digunakan dalam penelitian ini, bahwa pelaku atau objek yang mengikuti proses Tradisi Khataman Al-Qur'an adalah Jamaah Musholla Baitus Sholihin dan masyarakat sekitar wilayah RT 01, RW 05 di Desa Punjul Kecamatan Plosoklaten. Pelaksanaan tradisi ini didominasi oleh Bapak-bapak. Akan tetapi terdapat beberapa remaja laki-laki yang ikut serta dalam mengikuti tradisi Khataman tersebut. Untuk jumlah anggota yang mengikuti rutinan setiap bulannya berbeda. Untuk anggota tetap yang mengikuti kegiatan rutinan yaitu ada 20 orang dan sedangkan setiap bulannya terdapat tambahan anggota rutinan yang bukan anggota tetap dari khataman ataupun khataman tersebut.

Kefashihan dalam pembacaan Al-Qur'an tentu berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pengetahuan agama Jamaah. Banyak diantara para remaja yang merupakan lulusan pesantren ataupun sekolah Islam yang fashih dan tartil dalam pembacaan Al-Qur'an.

Sedangkan bagi Jamaah tradisi Khataman Al-Qur'an kalangan dewasa atau bapak-bapak. Rata-rata pendidikan yang ditempuh hampir sama atau jarang ada yang mengenyam pendidikan pondok pesantren. Bapak-bapak jamaah Khataman Al-Qur'an sebagian besar melakukan pembelajaran Al-Qur'an di TPQ terdekat di lingkungan rumah dan diajar oleh bapak Kyai sesepuh di Desa Punjul. Untuk yang menyimak saat kegiatan Khataman berlangsung, dilakukan oleh orang yang sudah fashih

dalam membaca Al-Qur'an atau orang yang dianggap masyarakat tingkat keilmuan tentang Al-Qur'an lebih tinggi dibandingkan lainnya, contohnya para remaja lulusan pondok pesantren.

3. Sejarah Tradisi Khataman Ahad Pahing di Musholla Baitus Sholihin

Tradisi khataman Al-Qur'an hingga saat ini telah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara rutin bagi penduduk Desa Punjul setiap bulannya.

Mengenai sejarah awal mula tradisi khataman di Musholla Baitus Sholihin dimulai pada tahun 2017. Yang bermula pada saat masyarakat mulai memerlukan adanya kegiatan keagamaan di lingkungan Musholla Baitus Sholihin. Dikarenakan hal tersebut, masyarakat melakukan musyawarah dengan ketua ta'mir musholla. Ketua ta'mir musholla yang pada saat itu diketuai oleh Bapak Hanafi memberikan beberapa pendapat mengenai kegiatan apa yang dapat dilakukan sebagai kegiatan rutin di Musholla Baitus Sholihin. Dengan berbagai pertimbangan baik dari masyarakat maupun ta'mir musholla, akhirnya melalui kesepakatan bersama diadakannya kegiatan rutin khataman atau khataman Al-Qur'an.⁶⁰

Pada waktu itu masih belum banyak tempat ibadah didirikan, di wilayah Dusun Genengan hanya terdapat satu Musholla dan tidak ada masjid di dusun tersebut.

Awal diputuskan diadakannya tradisi Khataman di Musholla, jamaah yang mengikuti hanya orang-orang yang merintis tradisi ini dari awal yaitu

⁶⁰ Wawancara dengan Hanafi, (Ketua Musholla Baitus Sholihin), 14 Oktober 2022

sekitar 8-10 orang. Sampai sekitar lima bulan kemudian, anggota yang mengikuti tradisi Khataman ini bertambah sedikit demi sedikit per bulannya. Pertambahan anggota yang mengikuti tradisi ini dapat dikatakan kurang signifikan. Hingga sekarang total anggota Jamaah Khataman Al-Qur'an Ahad Pahing berjumlah sekitar 20 orang.

Masyarakat berpendapat bahwa khataman Al-Qur'an ini selain sebagai kegiatan keagamaan juga merupakan bentuk bakti anak kepada orang tua ataupun saudara yang telah meninggal dunia dengan mengirimkan do'a melalui bacaan Al-Qur'an tersebut.⁶¹

Terdapat beberapa tradisi keagamaan lain yang ada di lingkungan Musholla Baitus Sholihin sebelum adanya kegiatan khataman Al-Qur'an yaitu Yasinan dan Tahlilan setiap Hari Selasa malam Rabu, Diba'an setiap Hari Ahad malam Senin.

Tradisi Khataman Al-Qur'an ini sudah diadakan secara rutin setiap Ahad pahing sejak tahun 2007 hingga sekarang. Tradisi ini tidak terlepas dari pengawasan serta bimbingan Kiai atau sesepuh di lingkungan setempat.

4. Proses Pelaksanaan Tradisi Khataman Ahad Pahing

Berdasarkan hasil pengamatan di dalam pelaksanaan tradisi Khataman Al-Qur'an jamaah Musholla Baitus Sholihin di Desa Punjul dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari Ahad Pahing dengan dipimpin oleh Kiai Sodin dan diikuti oleh Jamaah Rutinan khataman

⁶¹ Wawancara dengan Kiai Sodin, (Penasehat Musholla Baitus Sholihin), 15 Oktober 2022

Musholla Baitus Sholihin. Alasan dilaksanakan pada hari Ahad Pahing yaitu dikarenakan hari Ahad merupakan hari libur sehingga para jamaah dapat menghadiri rutinannya.

Khataman Al-Qur'an dilakukan pagi pada pukul 05.00 atau setelah jamaah sholat subuh. Setelah selesai sholat subuh, ta'mir menyiapkan berbagai kebutuhan baik peralatan, perlengkapan ataupun konsumsi. Pada pukul 05.30 pembukaan atau *muqaddimah* yang dipimpin oleh Kiai Sodin.

Muqaddimah atau pembukaan merupakan tanda dimulainya suatu acara. Tidak berbeda dengan pembukaan acara pada umumnya, pembukaan dalam rutinannya Khataman Al-Qur'an berupa sambutan yang terdiri dari salam serta nasihat dari Kiai Sodin kepada Jamaah rutinannya Khataman Musholla Baitus Sholihin.

Kemudian *bertawasul* kepada para Nabi, ulama-ulama, para kiai dan juga ahli kubur atau keluarga yang sudah meninggal dunia. Dalam kamus bahasa Arab, Tawasul berawal dari *fi'il madhi wassala*, menurut etimologi artinya mendekatkan diri dengan suatu perantara (wasilah). Tawasul menurut istilah adalah ibadah dengan maksud akan tercapainya ridho Allah dan surga. Karena itulah kita berkata, bahwa seluruh ibadah adalah wasilah (sarana) menuju keselamatan dari api neraka dan kebahagiaan masuk surga.⁶²

⁶² Abu Anas Ali Bin Husain Abu Luz, *Ulasan Lengkap Tawassul Antara Realita & Bimbingan Syaria*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), 8

Tawasul bertujuan agar almarhum atau almarhumah yang sudah meninggalkan kita diberikan pahala oleh Allah SWT serta diberikan tempat yang terbaik disisi-Nya.⁶³

Kemudian dilanjutkan acara utama yaitu Khataman atau khataman Al-Qur'an. Untuk tahapan khataman Al-Qur'an dimulai dari Surah Al-Fatihah kemudian dilanjutkan juz 1 yang diawali oleh Bapak Kiai dan dilanjutkan juz 2 sampai juz 30 oleh jamaah lainnya.

Kemudian untuk pembacaan 22 Surah terakhir dalam Al-Qur'an dilakukan oleh Kiai Sodin dengan urutan sebagai berikut:

1. Surah Ad-Dhuha (Waktu Matahari Sepenggalahan Naik)
2. Surah Al-Insyirah (Pelapangan)
3. Surah At-Tin (Buah Tin)
4. Surah Al-'Alaq (Segumpal Darah)
5. Surah Al-Qadr (Kemuliaan)
6. Surah Al-Bayyinah (Bukti Nyata)
7. Surah Az-Zalzalah (Guncangan)
8. Surah Al-'Adiyat (Kuda Perang yang Berlari Kencang)
9. Surah Al-Qari'ah (Hari Kiamat yang Menggetarkan)
10. Surah At-Takatsur (Bermegah-megahan)
11. Surah Al-'Asr (Masa)
12. Surah Al-Humazah (Pengumpat)
13. Surah Al-Fiil (Gajah)
14. Surah Quraisy (Suku Quraisy)
15. Surah Al-Ma'un (Barang-barang yang Berguna)
16. Surah Al-Kautsar (Nikmat yang Berlimpah)

⁶³ Wawancara dengan Kiai Sodin (Penasehat Musholla Baitus Sholihin), 18 Oktober 2022

17. Surah Al-Kafirun (Orang-orang Kafir)
18. Surah An-Nasr (Pertolongan)
19. Surah Al-Lahab (Gejolak Api)
20. Surah Al-Ikhlâs (Ikhlas)
21. Surah Al-Falaq (Waktu Subuh)
22. Surah An-Naas (Umat Manusia)

Kemudian selanjutnya membaca *Surah Al-Fatihah* dan *Surah Al-Baqarah* ayat 1-5

الْم ۱

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ ۲

الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۙ ۳

وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْكَ وَمَا اُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۙ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُوْنَ ۙ ۴

اُولٰٓئِكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ ۙ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ۙ ۵

Dilanjutkan dengan membaca *tahlil* dan ditutup dengan *do'a khatam*

Al-Qur'an yang berbunyi,

صَدَقَ اللهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ وَبَلَغَ رَسُوْلُهُ الْحَبِيْبُ الْكَرِيْمُ وَعَلٰى مُحَمَّدٍ مِّنَّا وَمِنْكُمْ اَفْضَلُ
الصَّلٰةِ وَاَزْكٰى التَّحِيَّةِ وَالتَّسْلِيْمِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ
اللّٰهُمَّ اِنْفَعْنَا وَاَرْحَمْنَا وَاَسْتُرْنَا وَنَجِّنَا بِحَقِّ الْقُرْاٰنِ الْعَظِيْمِ وَيَسِّرْ مَا فِيْهِ يَا كَرِيْمُ وَاَرْحَمْ مُعَلِّمَنَا
وَالْحٰضِرِيْنَ وَاَرْحَمْ جَمِيْعَ الْمُسْلِمِيْنَ يَا كَرِيْمُ
اللّٰهُمَّ مَغْفِرَتُكَ اَوْسَعُ مِنْ ذُنُوْبِنَا وَرَحْمَتُكَ اَرْجٰى عِنْدَنَا مِنْ اَعْمَالِنَا
اللّٰهُمَّ اِهْدِنَا بِهِدَايَةِ الْقُرْاٰنِ وَنَجِّنَا مِنَ النَّارِ بِكَرَمَةِ الْقُرْاٰنِ وَاَرْفَعْ دَرَجَاتِنَا بِبِرْكَةِ الْقُرْاٰنِ
وَادْخِلْنَا الْجَنَّةَ بِشَفَاعَةِ الْقُرْاٰنِ وَاغْفِرْ لِاَحْيَاءِنَا
وَأَمْوَاتِنَا بِتِلَاوَةِ الْقُرْاٰنِ وَاَفْضِ حَاجَاتِنَا بِفَضِيْلَةِ الْقُرْاٰنِ

اللَّهُمَّ بِحَقِّ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ أَنْ تَفْتَحَ لَنَا بِكُلِّ حَيْرٍ وَأَنْ تَتَفَضَّلَ عَلَيْنَا بِكُلِّ حَيْرٍ
وَأَنْ تَجْعَلَنَا مِنْ أَهْلِ الْحَيْرِ وَأَنْ تُعَامِلَنَا يَا مُؤَلَانَا مُعَامَلَتَكَ لِأَهْلِ الْحَيْرِ وَأَنْ تَحْفَظَنَا
فِي أَدْيَانِنَا وَأَنْفُسِنَا وَأَوْلَادِنَا وَأَمْوَالِنَا وَأَهْلِنَا وَأَصْحَابِنَا مِنْ كُلِّ مِحْنَةٍ وَفِتْنَةٍ وَضَيْرٍ
إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا بِالْقُرْءَانِ وَاجْعَلْهُ لَنَا إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً
اللَّهُمَّ ذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا نَسِينَا وَعَلِّمْنَا مِنْهُ مَا جَهِلْنَا وَارْزُقْنَا تِلَاوَتَهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافِ
النَّهَارِ وَاجْعَلْهُ لَنَا حُجَّةً يَارَبَّ الْعَالَمِينَ

5. Sarana dan Prasarana yang Digunakan

Sarana dan prasarana yang digunakan saat kegiatan rutinan Ahad

Pahing diantaranya :

a. Al-Qur'an per juz (*Mushaf Khataman*)

Al-Qur'an yang digunakan pada Tradisi Khataman jamaah Musholla Baitus Sholihin yaitu Al-Qur'an per juz. Al-Qur'an per juz merupakan Al-Qur'an yang berisi satu juz dengan jumlah 30 mushaf atau sesuai dengan jumlah juz dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an per juz atau juga bisa disebut mushaf khataman berisikan 11 lembar atau 22 halaman dalam satu juz nya. Hampir semua jamaah memakai mushaf khataman, akan tetapi terdapat beberapa jamaah yang memakai mushaf standart 30 juz yang disediakan juga oleh Musholla Baitus Sholihin.

b. Microfon dan Speaker

Sarana dan prasarana yang digunakan ketika pelaksanaan tradisi Khataman berupa microfon dan speaker atas milik musholla Baitus

Sholihin. Terdapat 2 mikrofon yang bisa dipakai bergantian oleh satu sama lain ketika membaca ayat Suci Al-Qur'an, dan satu speaker atas yang dapat di setting volume keras atau kecilnya suara yang terhubung dari beberapa mikrofon tersebut.

c. Dampar (meja panjang untuk mengaji)

Demi kenyamanan saat pembacaan ayat Suci Al-Qur'an dalam pelaksanaan tradisi Khataman, Musholla Baitus Sholihin menyediakan dampar atau meja panjang yang berfungsi untuk meletakkan Al-Qur'an saat dibaca.

d. Konsumsi

Konsumsi dalam rangkaian kegiatan Khataman Al-Qur'an biasanya berupa makanan ataupun minuman sebagai pelengkap acara. Dalam tradisi Khataman di Musholla Baitus Sholihin biasanya makanan terdiri dari makanan berat dan makanan ringan. Untuk makanan berat biasanya sudah disediakan mulai dari jam makan pagi dan disediakan kembali pada jam makan siang. Sedangkan makanan ringan, seringkali merupakan pemberian dari warga setempat yang tinggal di sekitar lingkungan Musholla Baitus Sholihin.

Motivasi dan Hambatan dalam Pelaksanaan Tradisi Khataman Ahad Pahing

Pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam suatu masyarakat tentu memiliki sisi positif ataupun negatif terhadap setiap pelakunya. Dalam hal ini terutama terkait kelebihan, kelemahan ataupun motivasi dan

hambatan terhadap proses terselenggaranya tradisi Khataman tersebut. Diantara motivasi dan kelebihan dalam tradisi ini diantaranya sebagai berikut:

a) Memiliki Rasa *Mahabbah* terhadap Al-Qur'an

“Salah satu cara melatih seseorang agar memiliki rasa *Mahabbah* dengan Al-Qur'an yaitu dengan mengikuti tradisi khataman Al-Qur'an tersebut. Dengan mengikuti tradisi Khataman, seseorang dapat mempererat hubungan dengan Al-Qur'an serta menumbuhkan rasa *Mahabbah* tersebut”.⁶⁴

b) Mempererat Tali *Silaturahmi*

Ahmad Rois mengatakan bahwa, “Merasa senang, bisa bertemu dan bersilaturahmi dengan jamaah yang lain”.⁶⁵ Beliau merasa senang mengikuti tradisi ini karena bisa bertemu jamaah lainnya dan berjumpa dengan keadaan sehat. Dengan segala aktivitas dan kesibukan yang setiap hari dilakukan, adanya tradisi Khataman ini dapat mengumpulkan banyak orang dan saling silaturahmi. “Yang biasanya sibuk kerja sehingga tidak dapat bersosialisasi dengan tetangga, jadi bisa berkumpul”.⁶⁶ Jamaah juga bisa saling tukar pikiran dan cerita pengalaman masing-masing. Dengan hal tersebut membuat para jamaah lebih mengenal satu sama lain. Dengan bertukar fikiran juga bisa membuat jamaah lebih terbuka dalam memandang suatu masalah

⁶⁴ Wawancara dengan Kiai Sodin, (Penasihat Musholla Baitus Sholihin), 14 Oktober 2022

⁶⁵ Wawancara dengan Ahmad Rois (Pelajar/Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 26 Oktober 2022

⁶⁶ Wawancara dengan Hanafi, (Ketua Musholla Baitus Sholihin), 14 Oktober 2022

c) Menghidupkan Ajaran Agama

Bagi sebagian masyarakat Islam, kegiatan atau rutinitas keagamaan dianggap sebagai stamina atau kekuatan dalam meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Sedangkan dalam tradisi Khataman oleh masyarakat Desa Punjul dijadikan sebagai sarana kegiatan agama. Tradisi Khataman merupakan majlis keagamaan yang berisi kegiatan mengkhatamkan Al-Qur'an dengan disimak sebagai arahan benar atau tidaknya membaca Al-Qur'an dengan berpedoman pada hukum tajwid atau biasa disebut tartil.

“Kebaikan yang sangat bermanfaat didalam tradisi Khataman adalah belajar ilmu Al-Qur'an dari jamaah yang memahaminya yaitu dapat berupa makhraj, tajwid dan lain sebagainya”.⁶⁷

d) Sebagai Wadah Edukasi

Diadakannya majelis Khataman ini bisa menjadi salah satu wadah untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan mempelajari hingga mengamalkan isi kandungannya. Dikarenakan kegiatan khataman disini menerapkan orang yang mempunyai cukup ilmu mengenai Al-Qur'an diharapkan menyimak orang yang kurang dalam bacaan Al-Qur'an. Selain itu juga untuk memotivasi supaya aktivitas di majelis ini dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang utama pada majelis ini adalah membaca Al-Qur'an. Majelis khataman mampu menjadi pelindung terhadap perbuatan yang tercela. Yang dimaksud

⁶⁷ Wawancara dengan Maruto, (Anggota Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 2 November 2022

pelindung adalah mencegah untuk melakukan perbuatan yang dipandang tidak baik oleh masyarakat.

Mengikuti kegiatan khataman bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi keluarganya maupun masyarakat sekitar. Menjadi contoh supaya lebih mendekatkan diri kepada Allah, sopan santun dalam bersikap, bagaimana cara memuliakan Al-Qur'an dan bagaimana cara memperlakukan tamu dengan baik. Dalam khataman juga diajarkan untuk ikhlas dalam berbagai hal.⁶⁸

Sedangkan kelemahan atau hambatan yang terjadi dalam proses Khataman, antara lain:

a) Banyak Jamaah yang Terlambat dan Tidak Hadir

Mayoritas tradisi ini diikuti oleh bapak-bapak dan remaja. Tentunya di pagi hari sebagian dari mereka mempunyai aktivitas masing-masing. Mayoritas mata pencaharian Jamaah Khataman Musholla Baitus Sholihin adalah bertani, jadi sudah menjadi rutinitas setiap pagi mereka berangkat ke sawah untuk bercocok tanam. Akibatnya banyak jamaah yang datang terlambat untuk menghadiri tradisi Khataman dan hanya beberapa orang saja yang mengikuti *muqaddimah*. Tradisi Khataman biasa dimulai dari jam 05.30 oleh bapak Kiai Sodin dengan acara *muqaddimah* yang berisikan sambutan dan terdiri dari salam serta nasihat untuk jamaah tradisi khataman. Hari Ahad merupakan hari dimana rata-rata orang

⁶⁸ Wawancara dengan Kiai Sodin (Penasehat Musholla Baitus Sholihin), 18 Oktober 2022

melakukan kegiatan di luar rumah, salah satunya yaitu bepergian baik untuk sekedar melepas lelah ataupun pergi liburan ke suatu tempat bersama dengan keluarga. “Mungkin karena Tradisi Khataman diadakan pada Hari Ahad, maka banyak dari jamaah yang seringkali izin tidak hadir dikarenakan bepergian atau sedang ada acara yang mengharuskan untuk dihadiri”.⁶⁹

Terkait permasalahan dan hambatan yang muncul dalam tradisi ini, peneliti sedikit memberikan saran untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam tradisi khataman ini. Saran yang mungkin dilakukan untuk mengatasi orang yang terlambat atau berhalangan hadir adalah dengan melakukan sharing atau berbagi pendapat antar jamaah atau musyawarah dan dihimbau agar saat awal *muqaddimah* atau pembukaan segera datang. Ataupun dengan menjadwalkan siapa saja yang ditugaskan untuk mengikuti tradisi dari awal hingga akhir atau dengan kata lain dibentuk panitia tradisi khataman ini, jadi panitia yang bertugas saat acara sudah ada ditempat dari mulai acara tradisi. Dapat juga diadakan sosialisasi atau pengenalan tradisi ke remaja atau bapak-bapak yang belum mengikuti tradisi ini. Sosialisasi dapat berupa ajakan, memberikan informasi ataupun menyampaikan hal yang menarik perhatian agar orang yang belum bergabung menjadi tertarik untuk bergabung. Jika jamaah

⁶⁹ Wawancara dengan Hanafi, (Ketua Musholla Baitus Sholihin), 14 Oktober 2022

bertambah, maka apabila terdapat beberapa jamaah yang berhalangan hadir, jamaah yang lainnya dapat mengikuti.

b) Terdapat Jamaah yang Tidak Mau Menyimak

Khataman merupakan proses mengkhatamkan Al-Qur'an dengan cara dilakukan secara saling menyimak antar orang yaitu orang yang lebih paham ilmu Al-Qur'an menyimak orang yang masih kurang dalam bacaannya. Dalam tradisi Khataman di Musholla Baitus Sholihin ini tidak banyak lulusan pesantren, untuk bapak-bapak ada 4 orang dan remaja ada 3 orang. Jamaah yang lainnya rata-rata belajar Al-Qur'an pada Kiai setempat. Dalam tradisi ini terdapat pula jamaah yang tidak belajar pada pesantren ataupun Kiai, akan tetapi pada orang yang mereka anggap mampu. Dalam proses belajar tersebut, jamaah terkadang melakukan kesalahan dalam bacaan dan sudah semestinya jamaah yang baik ilmu dan bacaan Al-Qur'an nya menyimak jamaah yang dalam proses belajar. Sudah menjadi hal yang wajar untuk saling menyimak dalam tradisi ini. Akan tetapi masih ada jamaah yang enggan menyimak jamaah lain dikarenakan sibuk dengan bacaan Al-Qur'an nya sendiri dan apatis atau tidak mempedulikan jamaah yang lain dalam menyimak bacaannya.⁷⁰

Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti memberikan saran agar jamaah yang lainnya mencoba berbicara dengan jamaah tersebut dan

⁷⁰ Wawancara dengan Kiai Sodin (Penasehat Musholla Baitus Sholihin), 18 Oktober 2022

meminta penjelasan mengapa jamaah tersebut apatis saat jamaah lain membutuhkan untuk disimak bacaannya dan diingatkan untuk selanjutnya agar memiliki kesadaran untuk menyimak jamaah lain yang membutuhkan untuk disimak.

B. Pemahaman Jamaah Khataman Terhadap Surah Fāthir Ayat 29-30

Dalam memperoleh data mengenai pemahaman Jamaah Khataman Terhadap Surah Fāthir ayat 29-30, penulis melakukan pengumpulan data. Untuk metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi, metode wawancara sebagai metode pokok serta dokumentasi sebagai metode pendukung.

Metode observasi penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai pemahaman Jamaah Khataman terhadap Surah Fāthir ayat 29-30. Sedangkan metode wawancara saya gunakan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai pemahaman Jamaah Khataman terhadap Surah Fāthir ayat 29-30. Untuk dokumentasi, penulis gunakan untuk memperoleh data-data tambahan sebagai pelengkap data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Objek dari penelitian ini yaitu 3 orang remaja dengan rentang usia 14-19 tahun dan 4 orang dewasa dengan rentang usia 35-65 tahun. Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa metode observasi dan wawancara ini digunakan untuk memperoleh data mengenai bagaimana pemahaman Jamaah Khataman Musholla Baitus Sholihin terhadap Surah Fāthir ayat 29-30 serta bagaimana pengaruh pemahaman tersebut terhadap Keadaan Psikologis jamaah.

Pemahaman Surah Fāthir ayat 29-30 yang telah diterima oleh jamaah Musholla Baitus Sholihin berdasarkan tradisi Khataman mendapatkan hasil data yang beragam. Hasil pemahaman dari keseluruhan partisipan terkait ayat ini tidak diungkapkan secara eksplisit. Namun hanya diungkapkan implisitnya saja dengan memberikan uraian mengenai makna realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Fokus utama dalam analisis ini yaitu pada Surah Fāthir ayat 29-30.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ
تِجَارَةً لَّن تَبُورًا ٢٩

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur’an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi”.

لِيُوفِيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ٣٠

“(Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri”.⁷¹

Dalam Surah Fāthir ayat 29-30, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang selalu membaca Al-Qur’an, meyakini berita, mempelajari kata dan maknanya lalu diamalkan, mengikuti perintah, menjauhi larangan, mengerjakan shalat pada waktunya sesuai dengan cara yang telah ditetapkan dan dengan penuh ikhlas dan khusyuk, menafkahkan hartanya dengan ikhlas tanpa riya’, mengamalkan ilmu dan berbuat baik dengan Tuhan mereka diibaratkan sebagai pedagang yang tidak akan merugi dan memperoleh pahala yang berlipat ganda sebagai karunia Allah SWT serta memperoleh pahala yang sempurna terhadap

⁷¹ Al-Qur’an dan Terjemahnya, 35: 29-30.

amal-amal mereka serta ampunan atas kesalahan dan kejahatan yang telah dilakukan serta akan menambah nikmat-Nya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh, bahwa pemahaman Surah Fāthir ayat 29-30 yang diterima oleh Jamaah Musholla Baitus Sholihin terkait ayat ini adalah sebagai berikut.

Menurut pemahaman Anggota Jamaah Bapak-bapak yaitu Pak Abdul Fattah “Kebaikan-kebaikan dalam membaca Al-Qur’an sangat banyak dan membaca Al-Qur’an merupakan hal yang pahalanya luar biasa. Apabila melakukannya karena Allah maka pasti tidak merasa rugi karena Allah mencatat amal ibadah sesuai dengan keikhlasannya”.⁷² Membaca Al-Qur’an dengan tulus ikhlas akan membawa banyak kebaikan, tidak hanya di akhirat saja melainkan kebaikan dunia akan diperoleh bagi orang-orang yang memiliki hati ikhlas.

“Surah Fāthir ayat 29-30 ini, Allah menyuruh kita untuk selalu membaca kitab Allah yaitu Al-Qur’an. Jika melakukannya tulus ikhlas untuk mencari ridha Allah, maka dia diibaratkan dengan melakukan perniagaan dengan Allah dan tidak akan pernah merasa dirugikan”.⁷³ Menurut perwakilan remaja yang mengikuti Tradisi Khataman Al-Qur’an yang sudah mempelajari Al-Qur’an selama di pondok pesantren. Amal baik yang dikerjakan dengan ikhlas akan memperoleh kebaikan disisi Allah dan dicatat dengan sempurna pahalanya tanpa merasa dirugikan sedikitpun.

⁷² Wawancara dengan Abdul Fattah, (Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 14 Oktober 2022

⁷³ Wawancara dengan Kiai Sodin (Penasehat Musholla Baitus Sholihin), 18 Oktober 2022

“Menurut saya, membaca Al-Qur’an dengan ikhlas tidak hanya berpahala, akan tetapi secara pribadi berpengaruh dalam kehidupan. Dan sesuai Surah Fāthir ayat 29-30, membaca Al-Qur’an dengan ikhlas sama sekali tidak ada ruginya. Dan Allah apabila sudah berkalam pasti itulah sebenar-benarnya kebenaran.”⁷⁴

Dari jamaah Bapak-bapak yaitu pak Maruto, “Orang yang selalu membaca Al-Qur’an mengharap perniagaan yang tidak akan rugi.”⁷⁵

“Sepertinya Surah Fāthir ayat 29-30 ini sebagai perintah untuk selalu membaca Al-Qur’an”.⁷⁶

Kebaikan dari membaca Al-Qur’an dapat dirasakan dalam berkehidupan yaitu menjadi lebih berkualitas. Jika dilakukan dengan tulus ikhlas sama sekali tidak mendapat kerugian bahkan mendapat keuntungan. Sesungguhnya firman Allah tidak ada keraguan di dalamnya.

Resepsi Al-Qur’an dalam Surah Fāthir Ayat 29-30

Setelah melakukan analisis wawancara terhadap Surah Fāthir ayat 29-30 yang berbunyi,

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ
تِجَارَةً لَّن تَبُورًا ٢٩

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur’an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi”.

⁷⁴ Wawancara dengan Ahmad Rois (Pelajar/Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 26 Oktober 2022

⁷⁵ Wawancara dengan Maruto, (Anggota Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 2 November 2022

⁷⁶ Wawancara dengan Kharis (Pemuda/Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 4 Maret 2023

لِيُؤْفِقَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ٣٠

“(Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri”.⁷⁷

Secara teoritis, fungsi tersebut berkembang menjadi sebuah resepsi.⁷⁸ Hal tersebut merujuk pada upaya kaum Muslim dalam menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakan Al-Qur’an sebagai mushaf yang dibukukan dan memiliki makna tersendiri.

Jadi penelitian mengenai Pemahaman Jamaah Sima’aan Ahad pahing Musholla Baitus Sholihin terhadap Surah Fāthir ayat 29-30 termasuk dalam *resepsi kultural*, dimana resepsi ini menjelaskan pengaruh dan peran Al-Qur’an dalam bentuk kultur dan budaya yang terjadi di masyarakat.

Secara garis besar bentuk resepsi dari anjuran membaca Al-Qur’an yang mereka lakukan sangat beragam. Mengenai hal tersebut, analisis tentang resepsi Surah Fāthir ayat 29-30 dari setiap informan menjadi fokus utama dalam kajian ini. Sehingga didapatkan perolehan data yang telah diruraikan sebagai berikut:

1. Khataman Al-Qur’an

Jadi pola khataman Al-Qur’an berjamaah di Musholla Baitus Sholihin yang pertama adalah kegiatan membaca Al-Qur’an secara bersama-sama yang bisa dilakukan secara serentak dalam satu waktu, yang kedua dengan bergantian saling menyimak dari juz satu hingga juz 30.

⁷⁷ Al-Qur’ān dan Terjemahnya, 35: 29-30

⁷⁸ Ahmad Rafiq and Syahiron Syamsyudin, *Sejarah Al-Qur’an: Dari Pewahyuan Dan Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Islam Tradisi Dan Peradaban*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), 73–74.

Melalui hasil wawancara yang didapatkan dari beberapa informan, hasil pemahaman dari anjuran membaca Al-Qur'an yang mereka lakukan terindikasi pada tradisi Khataman.

Berikut hasil wawancara dengan Jamaah Musholla Baitus Sholihin di Desa Punjul terkait penerimaan mereka atau resepsi tentang anjuran membaca Al-Qur'an.

“Sebagai bentuk dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an, terutama mengenai anjuran membaca Al-Qur'an, saya mengikuti kegiatan khataman atau khataman Al-Qur'an di lingkungan saya”.⁷⁹

“Dengan adanya Khataman Al-Qur'an saya merasa dalam bacaan menjadi lebih baik lagi ketika kesalahan saya dibetulkan oleh orang yang lebih paham ilmu Al-Qur'an terutama tajwid”.⁸⁰

2. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus berasal dari kata “*tadarasa yatadarasu*”, yang berarti mempelajari secara lebih dalam.⁸¹ Pengertian tadarus secara bahasa berarti belajar. Sedangkan istilah dapat diartikan sebagai pengertian khusus yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah serta memperdalam pemahaman yang ada dalam Al-Qur'an.⁸² Selain itu, tadarus juga dapat diartikan membaca, mempelajari,

⁷⁹ Wawancara dengan Abdul Fattah, (Anggota Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 12 Maret 2023

⁸⁰ Wawancara dengan Maruto, (Anggota Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 2 November 2022

⁸¹ Imam Nawawi, *Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an*, (Bandung: Al-Bayan, 1996), 101

⁸² Ahsin W, Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2006), 280

mengaktualisasikan isi kandungan Al-Qur'an dan merupakan ibadah yang mulia disisi Allah SWT.⁸³

Di pondok, kegiatan tadarusan menjadi rutinitas sehari-hari yang dilakukan santri baik secara bersama-sama ataupun secara mandiri.

Terkait resepsi yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai Surah Fāthir ayat 29-30. Terdapat beberapa jamaah yang menerima ayat ini dengan bentuk pengamalan melakukan tadarusan. Berikut wawancara peneliti dengan Jamaah Musholla Baitus Sholihin:

“Saya memahami ayat ini sebagai anjuran atau bahkan perintah untuk membaca Al-Qur'an, maka dari itu saya setiap hari melakukan tadarus Al-Qur'an baik sendiri ataupun terkadang bersama istri dan anak-anak”.⁸⁴

“Ayat ini merupakan ayat yang berisi perintah untuk membaca Al-Qur'an, karena saya memahami hal tersebut maka saya mengamalkannya yaitu dengan setiap hari melakukan tadarus Al-Qur'an. Saya rutin melakukan tadarus setelah sholat fardhu yaitu sebanyak satu juz”.⁸⁵

“Sebagai santri saya mengamalkan ayat ini dengan melakukan tadarus Al-Qur'an. Karena sekolah di pondok saya mengadakan program tahfidz, maka dari itu proses menghafal saya salah satunya yaitu dengan rutin melakukan

⁸³ Bramma Aji Putra, *Berpuasa Sunnah Senikmat Puasa Ramadhan*, (Yogyakarta: Wahana Insani, 2010), 99-100

⁸⁴ Wawancara dengan Hanafi (Ketua Musholla Baitus Sholihin), 18 Oktober 2022

⁸⁵ Wawancara dengan Kiai Sodin (Penasehat Musholla Baitus Sholihin), 18 Oktober 2022

kegiatan tadarus dengan minimal sebanyak satu juz setelah sholat fardhu ataupun saat waktu luang.”⁸⁶

3. Membaca Surah-surah Pilihan dalam Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca dapat diartikan sebagai upaya memahami isi dari sesuatu yang tertulis, baik dengan cara melisankan atau hanya dari dalam hati. Secara istilah, membaca adalah rangkaian aktivitas pikiran yang dilakukan dengan Indera penglihatan untuk memahami suatu informasi yang terdapat dalam bentuk simbol-simbol sehingga memiliki arti dan makna.⁸⁷ Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan seseorang agar mendapatkan informasi, memperoleh pesan, memahami makna, melalui tulisan yang bersumber dari teks tertentu.⁸⁸

Beberapa ayat ataupun surah yang pembacaannya telah menjadi sebuah tradisi adalah sebagai berikut:

1. Surah al-Fatihah

Dalam Al-Qur'an, surat al-Fatihah merupakan surat yang pertama. Surat ini disebut juga sebagai *Umm al-Qur'an* yang berarti induk dari Al-Qur'an.

Disamping itu, Surah al-Fatihah juga sering disebut sebagai al-Syifa', penyebutan ini dikarenakan surah al-Fatihah pernah dijadikan sebagai

⁸⁶ Wawancara Farhan Lana (Santri/Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 22 Oktober 2022

⁸⁷ Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*, Cet. 1 (Yogyakarta: Think, 2008), 57.

⁸⁸ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 3.

penyembuh pada masa Rasulullah SAW.⁸⁹ Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa al-Fatihah memang merupakan surah yang memiliki keistimewaan.

2. Surah Yaasin

Dalam pelaksanaannya Yasinan ini biasanya dipimpin oleh salah satu orang yang berpartisipasi. Surat Yasin yang dibacakan biasanya dihadiahkan pada orang-orang yang sudah meninggal. Ada juga yang membacanya di makam para ulama, tokoh masyarakat maupun keluarga.⁹⁰

“Setiap malam Jum’at, kalau sedang longgar saya selalu mengikuti rutinan yasinan”.⁹¹

“Saya mengikuti kegiatan rutinan Yasinan dengan tujuan untuk mendoakan orangtua yang telah wafat dan juga leluhur-leluhur dahulu”.⁹²

3. Surah Waqi’ah

Surah ini adalah salah satu surah yang mempunyai banyak keutamaan. Maka wajar bila surat ini sering dibaca pada waktu-waktu tertentu, bahkan dijadikan sebuah tradisi pada komunitas-komunitas tertentu. Qamaruddin Shaleh dalam bukunya menyebutkan bebrapa *fadhilah* atau keutamaan dari surah ini.⁹³

⁸⁹ Muhsin, “Penggunaan Surat al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif”, Jurnal AlMunir, Vol. 2, No. 1, Juni 2020, 149.

⁹⁰ Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid’ah dan Tradisi dalam Perspektif Hadis dan Ulama Salafi* (Surabaya: Khalista, 2010), 58.

⁹¹ Wawancara dengan Hanafi, (Ketua Musholla Baitus Sholihin), 14 Oktober 2022

⁹² Wawancara dengan Abdul Fattah, (Anggota Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 12 Maret 2023

⁹³ Qamaruddin Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur’an* (Bandung: Diponegoro, 2009), 535-539

Dari beberapa keutamaan membaca Surah al-Waqi'ah yang telah disebutkan di atas, terlihat begitu banyak keutamaan yang menyangkut perihal rezeki dan kekayaan.

“Saya sudah terbiasa membaca Surah Al-Waqiah sehabis sholat subuh, karena saya meyakini kebaikan Surah Al-Waqiah dalam hal kelancaran rezeki”.⁹⁴

C. Implikasi Pemahaman Jamaah Khataman Terhadap Surah Fāthir Ayat 29-30 Pada Psikologi

Ilmu psikologi merupakan ilmu yang sangat luas. Sebelum manusia melakukan suatu tindakan, seringkali mengalami proses diterimanya penerimaan stimulus melalui alat indra atau proses sensoris yang ditangkap, sehingga memperoleh sebuah persepsi.⁹⁵

Berdasarkan data penelitian terhadap resepsi atau penerimaan Surah Fāthir ayat 29-30 pada tahapan diatas terkait hasil penelitian yang diperoleh. Bahwa sebelum masyarakat melakukan proses tradisi Khataman Al-Qur'an, mereka akan mengalami proses stimulus terhadap panca indera yang dimiliki setiap individu. Melalui membaca, mendengar, berfikir dan mengetahui perihal ayat Al-Qur'an yaitu Surah Fāthir ayat 29-30 akan diperoleh sebuah pemahaman tentang ayat tersebut dan termasuk dalam proses persepsi.

Berbicara terkait “Pengaruh” pada perolehan data dan resepsi Surah Fāthir ayat 29-30 dari Jamaah Musholla Baitus Sholihin. Setidaknya perlu mengetahui

⁹⁴ Wawancara dengan Kiai Sodin (Penasehat Musholla Baitus Sholihin), 18 Oktober 2022

⁹⁵ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018), 79-80.

pengaruh dalam ilmu psikologi. Pada dasarnya seseorang dapat berbuat atau bertindak terikat oleh beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut bisa datang dari luar maupun dalam sehingga dapat terlaksananya tindakan atau respon tersebut. Oleh karena itu, sebelum menganalisis hasil pengaruh resepsi terhadap Surah Fāthir ayat 29-30. Terlebih dahulu mengetahui faktor yang menyebabkan seseorang menghasilkan respon atau tindakan yang diperoleh. Pengaruh dalam hal ini disebut dengan motif.

Motif merupakan kekuatan yang ada dalam diri seseorang sehingga mendorong untuk melakukan suatu perbuatan atau bahkan dalam bentuk respon. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi motif bisa disebut sebagai motivasi.⁹⁶ Jika seseorang ingin mengetahui mengapa orang dapat berbuat, bertindak, atau berpikiran terhadap sesuatu yang dikerjakan. Maka, perihal ini seseorang memiliki motivasi untuk berbuat, bertindak, serta berpikiran sehingga mendorong ke arah tujuan yang dilakukan. Sama halnya seperti pengaruh resepsi Surah Fāthir ayat 29-30 yang diperoleh Jamaah Musholla Baitus Sholihin. Mereka memiliki motivasi yang berbeda sehingga menghasilkan pengaruh bagi dirinya sendiri. Motif yang ada dalam diri seseorang akan mewujudkan bentuk perilaku sehingga pada tujuan itu akan mencapai sasaran kepuasan.⁹⁷

Adapun motif-motif yang dijelaskan dalam Psikologi berbeda jenisnya, diantaranya:

⁹⁶ Ibid., 121.

⁹⁷ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 83

1) Motivasi Instrinsik

Motif intrinsik yaitu motivasi internal atau dari dalam, sehingga motivasi itu didapat dan muncul dari dalam diri manusia itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh sesuatu apapun demi tercapainya tujuan yang diharapkan.⁹⁸

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk memperoleh sesuatu yang lain dalam mencapai tujuan. Motif ini muncul karena adanya keinginan untuk mendapatkan ganti atau imbalan atas apa yang dilakukan.⁹⁹

3) Motivasi Fisiologis

Motif fisiologis pada dasarnya berakar pada keadaan jasmani seseorang. Kesimpulan motif ini yaitu dapat muncul apabila ada kebutuhan yang diperlukan. Sehingga menyebabkan fisik atau jasmani harus bertindak atau berperilaku untuk memenuhi kebutuhan tersebut.¹⁰⁰

4) Motivasi Sosial

Motivasi sosial yaitu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengubah sikap, kepercayaan, persepsi, atau tingkah laku orang lain. Motif ini merupakan motif yang kompleks, karena termuat sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia.¹⁰¹

Berdasarkan deskripsi kategori motif yang ada pada ilmu psikologi. Terdapat empat motif yang akan menentukan masing-masing terhadap pengaruh psikologi yang dirasakan informan. Pada teori psikologi *behavioristic*, hal penting

⁹⁸ *Ibid.*, 127

⁹⁹ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi...* 127.

¹⁰⁰ *Ibid.*, 128.

¹⁰¹ *Ibid.*, 129

dalam sebuah pemahaman adalah hasil akhir berupa respons. Stimulus adalah pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan Jamaah Baitus Sholihin. Sedangkan respons berupa reaksi terhadap stimulus (pembacaan Al-Qur'an). Namun kaitannya dengan pengaruh psikologi, proses antara stimulus dan respon tidak dapat menjadi tolok ukur dalam pengambilan sebuah keputusan dari hasil psikologi. Bagian terpenting dari proses ini yaitu perubahan yang diwujudkan dalam bentuk perasaan, pikiran, serta tindakan.¹⁰²

Berikut perolehan data penelitian terkait pengaruh psikologi dari resepsi Surah Fāthir ayat 29-30, yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan Ketenangan Hati dan Pikiran

“Setelah melakukan Khataman hati dan fikiran merasa lebih tenang, sehingga dalam menjalankan aktivitas alhamdulillah diberi kemudahan, rumah tangga juga menjadi tentram dan damai”.¹⁰³

“Saat membaca Al-Qur'an ataupun Khataman saya merasakan ketenangan di hati saya, meskipun terkadang memiliki masalah di rumah dan kemudian saya datang ke Mushola untuk melakukan Khataman saya merasakan perbedaan sebelum dan setelahnya. Ketenangan itu benar-benar saya rasakan. Ketika mengaji ataupun mengobrol dengan bapak-bapak di Mushola membuat saya dapat melupakan sejenak masalah saya di rumah”.¹⁰⁴

“Disaat saya melakukan ibadah Khataman Al-Qur'an saya merasakan ada yang berbeda di hati saya, seperti ada ketenangan yang luar biasa. Karena

¹⁰² Suriyabrata Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014)

¹⁰³ Wawancara dengan Hanafi, (Ketua Musholla Baitus Sholihin), 14 Oktober 2022

¹⁰⁴ Wawancara dengan Abdul Fattah, (Anggota Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 12 Maret 2023

dirumah saya banyak terjadi masalah jadi saya sangat merasakan hal tersebut serta saya juga meyakini bahwa yang saya lakukan adalah suatu hal yang sangat baik atau mulia di hadapan Allah”¹⁰⁵

“Sebagai pemuda, saya merasakan di zaman sekarang sangat susah untuk melakukan suatu ibadah dengan tulus dari hati. Jika berhasil melakukan ibadah dari hati maka akan sangat luar biasa dampaknya, entah untuk hati itu sendiri ataupun dalam kehidupan kita. Alhamdulillah saya sudah berhasil melakukan ibadah khataman ini dengan tulus dari hati, maka dari itu dapat membuat hati saya menjadi tenang dan damai ”¹⁰⁶

Pada uraian data terhadap jamaah Musholla Baitus Sholihin, pengaruh psikis dari resepsi Surah Fāthir ayat 29-30 dan diwujudkan dalam pengamalan serta rutinitas Khataman Al-Qur’an menimbulkan ketenangan fikiran dan hati bagi pelakunya.

2. Merasakan semangat beribadah

Motivasi merupakan suatu proses untuk mengaitkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan demi mencapai tujuan atau bisa juga diartikan sebagai keadaan individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.¹⁰⁷ “Semangat dalam beribadah semakin kuat, kita sebagai panutan justru harus bisa menjadi panutan agar anak muda sekarang bisa mencontoh dan melestarikan tradisi

¹⁰⁵ Wawancara dengan Kharis (Pemuda/Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 4 Maret 2023

¹⁰⁶ Wawancara dengan Kharis (Pemuda/Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 4 Maret 2023

¹⁰⁷ Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 24.

Khataman Al-Qur'an sampai anak cucu nanti. Di zaman modern seperti sekarang ini, jarang remaja yang mau ikut Khataman".¹⁰⁸

"Setelah saya mengikuti tradisi khataman ini, saya merasakan ada yang lebih baik dalam ibadah saya terutama dalam melakukan interaksi dengan Al-Qur'an. Bahkan ibadah yang lainnya juga mengikuti seperti ingin melakukan sholat fardhu dengan tepat waktu atau juga kalau memungkinkan dengan berjamaah"¹⁰⁹

"Sebagai seorang santri, ketika saya memulai untuk melakukan ibadah yang diperintahkan Allah yaitu salah satunya khataman dan perintah itu langsung bersumber dari Al-Qur'an, sudah dapat dipastikan saya merasakan perbedaannya. Saya merasa harus menambah lagi ibadah saya. Entah tambah lagi dalam belajar Ilmu Al-Qur'an ataupun melakukan ibadah-ibadah lainnya".¹¹⁰

3. Muhasabah dan Introspeksi diri

Kiai Sodin selaku Penasehat Musholla berpendapat bahwa,

"Melalui tradisi Khataman Al-Qur'an" saya bisa ber-Muhasabah diri. Ingat Allah, ingat kematian serta mengharap pahala dari Allah dan mengharap syafa'at Al-Qur'an di yaumul akhir".¹¹¹

"Setelah saya mengikuti tradisi khataman ini, saya menjadi lebih peka terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan hati saya. Saya merasa menjadi lebih sering introspeksi diri bagaimana tingkat iman dan ibadah saya."¹¹²

¹⁰⁸ Wawancara dengan Kiai Sodin, (Penasehat Musholla Baitus Sholihin), 14 Oktober 2022

¹⁰⁹ Wawancara dengan Abdul Fattah, (Anggota Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 12 Maret 2023

¹¹⁰ Wawancara Farhan Lana (Santri/Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 22 Oktober 2022

¹¹¹ Wawancara dengan Kiai Sodin (Penasehat Musholla Baitus Sholihin), 18 Oktober 2022

4. Menambah Relasi Sosial

“Dengan aktivitas dan kesibukan yang saya lakukan setiap hari, meluangkan waktu untuk bisa mengikuti tradisi Khataman, saya lebih bisa berinteraksi dengan teman dan tetangga untuk mempererat silaturahmi”.¹¹³

“Salah satu tujuan saya saat mengikuti pelaksanaan tradisi Khataman yaitu bertemu dengan teman atau tetangga-tetangga. Karena kesibukan selama hari masuk sekolah, saya hanya memiliki waktu saat hari libur untuk bersilaturahmi dengan tetangga. Maka dari itu saya merasa dalam mengikuti tradisi ini banyak sekali kebaikan-kebaikan”¹¹⁴

“Saya seorang pengajar dan juga bisnis air obat “iZaura”. Ketika saya mengikuti tradisi Khataman, banyak dari tetangga yang bertanya-tanya apa manfaat dari air tersebut dan tidak sedikit dari mereka yang akhirnya pesan air obat tersebut serta mereka juga mempromosikan kepada saudara-saudaranya yang lain. Akhirnya dari yang tadinya relasi hanya di lingkup sekitar rumah jadi meluas ke beberapa daerah. Tradisi Khataman ini menurut saya barokahnya luar biasa.”¹¹⁵

¹¹² Wawancara dengan Abdul Fattah, (Anggota Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 12 Maret 2023

¹¹³ Wawancara dengan Ahmad Rois (Pelajar/Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 26 Oktober 2022

¹¹⁴ Wawancara dengan Ahmad Rois (Pelajar/Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 26 Oktober 2022

¹¹⁵ Wawancara dengan Hanafi, (Ketua Musholla Baitus Sholihin), 14 Oktober 2022

BAB IV

ANALISIS PEMAHAMAN JAMAAH TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN AHAD PAHING MUSHOLLA BAITUS SHOLIHIN DI DESA PUNJUL TERHADAP SURAH FĀTHIR AYAT 29-30 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PSIKOLOGI

A. Pemahaman Jamaah Khataman Terhadap Surah Fāthir Ayat 29-30

Dalam rangka menganalisis data mengenai Pemahaman Jamaah Khataman terhadap Surah Fāthir ayat 29-30, penulis menggunakan cara berfikir induktif, yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa yang bersifat konkrit, setelah itu ditarik generalisasinya yang bersifat umum kemudian dinilai secara khusus.

Analisa data diperoleh dari hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap objek penelitian atau sumber data, yaitu remaja berusia antara 14-19 tahun dan dewasa rentang usia 35-65 tahun untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman Jamaah Khataman Musholla Baitus Sholihin terhadap Surah Fāthir ayat 29-30 serta pengaruh pemahaman tersebut bagi psikologis.

Remaja yang berusia antara 14-19 tahun yaitu berjumlah 3 orang dengan 1 orang santri di Pondok Pesantren, 1 orang pelajar dan 1 orang pemuda (tidak lulus sekolah menengah). Sedangkan dewasa berusia antara 35-65 tahun dengan 1 orang penasehat/Kiai di Musholla Baitus Sholihin (Lulusan Pesantren), 1 orang

bekerja sebagai tukang bangunan (Lulusan Pesantren), 1 orang sebagai petani dan 1 orang sebagai pengajar serta mempunyai bisnis.

Menurut data yang dihasilkan dapat diperoleh hasil analisa mengenai pemahaman Jamaah terhadap Surah Fāthir ayat 29-30 yaitu sebagai berikut:

Menurut pemahaman Anggota Jamaah Musholla yaitu Pak Abdul Fattah

“Kebaikan-kebaikan dalam membaca Al-Qur’an sangat banyak dan membaca Al-Qur’an merupakan hal yang pahalanya luar biasa. Apabila melakukannya karena Allah maka pasti tidak merasa rugi karena Allah mencatat amal ibadah sesuai dengan keikhlasannya”.¹¹⁶

Informan tersebut merupakan lulusan pesantren dan sudah menghafal beberapa juz dalam Al-Qur’an. Meskipun pekerjaan jamaah seorang tukang bangunan, akan tetapi tidak sedikitpun mempengaruhi pemahaman jamaah akan suatu ayat Al-Qur’an. Faktor keilmuan dari informan yang sangat mempengaruhi persepsi atau pandangannya dalam memahami suatu ayat Al-Qur’an.

Hasil analisis dari informan tersebut yaitu dalam memahami ayat ini sebagai informasi adanya perintah untuk membaca Al-Qur’an. Jika menjalankan perintah tersebut dengan tulus ikhlas maka tidak ada kerugian di dalamnya atau bahkan akan mendapat keuntungan pahala yang luar biasa. Kebaikan-kebaikan dari menjalankan ibadah tersebut sangat dirasakan terutama dalam berkehidupan. Al-Qur’an juga merupakan sumber ajaran agama Islam yang terkait dengan akhlak, baik akhlak ketuhanan (*rabbaniyah*) maupun akhlak kemanusiaan (*insaniyah*). Di antara akhlak ketuhanan yang diajarkan Al-Qur’an adalah seperti ikhlas dalam

¹¹⁶ Wawancara dengan Abdul Fattah, (Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 14 Oktober 2022

beribadah hanya untuk Allah Swt, bertawakkal kepada-Nya, mengharap rahmat dan ridho-Nya.

“Menurut saya, membaca Al-Qur’an dengan ikhlas tidak hanya berpahala, akan tetapi secara pribadi berpengaruh dalam kehidupan. Dan sesuai Surah Fāthir ayat 29-30, membaca Al-Qur’an dengan ikhlas sama sekali tidak ada ruginya. Dan Allah apabila sudah berkalam pasti itulah sebenar-benarnya kebenaran.”¹¹⁷

Menurut pemahaman pelajar di MAN yaitu Mas Ahmad Rois berpendapat bahwa, membaca Al-Qur’an dengan ikhlas tidak hanya berpahala, akan tetapi secara pribadi berpengaruh dalam kehidupan. Membaca Al-Qur’an dengan ikhlas tidak menimbulkan kerugian sedikitpun. Mas rois beranggapan bahwa jika Allah sudah berkalam, pasti itulah sebenar-benarnya kebenaran atau dengan istilah lain yaitu tidak ada dusta sedikitpun.

Mas Rois merupakan pelajar yang juga dalam proses menghafal Al-Qur’an, jadi beliau sering mempelajari makna-makna tarjamah ataupun *‘Ulumul Qur’an* lainnya.

Menurut pemahaman pemuda sebagai anggota Jamaah Musholla yaitu Mas Kharis sebagai berikut,

“Surah Fāthir ayat 29-30 ini berisi perintah untuk selalu membaca Al-Qur’an”.¹¹⁸

Hasil analisis dari pemahaman informan yaitu ayat tersebut menjelaskan mengenai perintah untuk selalu membaca Al-Qur’an.

¹¹⁷ Wawancara dengan Ahmad Rois (Pelajar/Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 26 Oktober 2022

¹¹⁸ Wawancara dengan Kharis (Pemuda/Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 4 Maret 2023

Informan tersebut merupakan salah satu remaja yang mengikuti tradisi Khataman. Riwayat pendidikannya tidak lulus saat di sekolah menengah pertama (SMP), akan tetapi semangatnya dalam melakukan kebaikan terutama mendekati diri dengan Al-Qur'an sangat luar biasa. Secara keilmuan dalam memahami suatu ayat, informan sangat kurang. Informan tersebut baru mempelajari bacaan Al-Qur'an beberapa tahun terakhir. Dahulu saat masih kecil pernah mengaji di TPA lingkungan rumah, akan tetapi ketika menginjak remaja tidak melanjutkan.

Keilmuan dari informan sangat mempengaruhi bagaimana pemahaman atau persepsi terhadap suatu ayat Al-Qur'an.

“Orang yang selalu membaca Al-Qur'an mengharap perniagaan yang tidak akan rugi.”¹¹⁹

Bapak Maruto berprofesi sebagai petani dan baru mempelajari Al-Qur'an beberapa bulan terakhir.

Ketika diberi pertanyaan apa maksud dari Surah Fāthir ayat 29-30 ini, beliau memberi pernyataan belum memahami maksud arti ayat “mengharap perniagaan yang tidak akan rugi”.

Dalam memahami ayat Al-Qur'an dibutuhkan suatu ilmu atau pengetahuan. Hubungan Al-Qur'an sendiri dengan ilmu pengetahuan sangat erat kaitannya. Secara tidak langsung Allah SWT telah menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an sendiri kata *'ilm* dan kata

¹¹⁹ Wawancara dengan Maruto, (Anggota Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 2 November 2022

jadiannya disebutkan kurang lebih mencapai 800 kali.¹²⁰Jika seringnya pengulangan kata dalam Al-Qur'an, berarti mengindikasikan mengenai pentingnya hal tersebut.

Dapat dipahami bahwa dalam islam, Allah SWT adalah sumber dari segala ilmu pengetahuan. Dengan begitu, segala ilmu pengetahuan yang diketahui dan dimiliki manusia datangnya dari Allah SWT. Ilmu merupakan salah satu hal yang sangat urgen atau penting dalam kehidupan. Dengan ilmu kita dapat meraih kebahagiaan dan kehidupan yang berkualitas baik di dunia maupun di akhirat.

Dapat dilihat perbedaan pemahaman Surah Fāthir ayat 29-30 oleh Jamaah tradisi Khataman Ahad Pahing diatas. Pemahaman jamaah berbeda dikarenakan pemahaman Jamaah dalam memahami isi dan maksud dari Al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh pendidikan jamaah ataupun keilmuannya tentang Al-Qur'an. Pada zaman dahulu, proses belajar Al-Qur'an tidak sedisiplin era sekarang. Pada zaman dahulu, orang-orang memahami Al-Qur'an hanya sekilas saja, asalkan tidak menyalahi syari'at Islam.

Namun seiring dengan berkembangnya zaman, Islam telah mengalami berbagai kemajuan pesat. Al-Qur'an telah menyatu dalam ritual ibadah manusia, terlibat dalam ucapan dan menyatu dalam budaya dan adat masyarakat seperti tradisi Khataman Ahad Pahing di Musholla Baitus Sholihin.

Berdasarkan data yang diperoleh dari jamaah Musholla Baitus Sholihin secara umum dan keseluruhan dari beberapa informan, ayat ini dapat dipahami

¹²⁰ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), 78

sebagai bentuk kebaikan membaca Al-Qur'an dan anjuran untuk membaca Al-Qur'an. Maka dalam menganalisis data dan interpretasi dari setiap informan merujuk kepada teori *Living Qur'an* yaitu penerimaan atau resepsi teks secara informatif dengan mengembangkan tradisi tafsir melalui teori, metode dan pendekatan.

B. Resepsi Al-Qur'an dalam Surah Fāthir Ayat 29-30

1. Khataman Al-Qur'an

Khataman atau khataman dianggap sebagai salah satu bentuk amalan terhadap anjuran membaca Al-Qur'an yang disampaikan dalam Surah Fāthir ayat 29-30.

Resepsi Jamaah Musholla Baitus Sholihin terhadap surah Fāthir ayat 29-30 pada anjuran membaca Al-Qur'an ini diabadikan dengan melakukan tradisi *Khataman*. Melihat kondisi keagamaan yang terdapat di Desa Punjul, dengan adanya tradisi *Khataman* dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungannya. Dapat dikatakan tradisi ini menjadi wadah dalam mengamalkan ajaran Islam, salah satunya anjuran untuk membaca Al-Qur'an pada Surah Fāthir ayat 29-30.

“Sebagai bentuk dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an, terutama mengenai anjuran membaca Al-Qur'an, saya mengikuti kegiatan khataman Al-Qur'an di lingkungan saya”.¹²¹

¹²¹ Wawancara dengan Abdul Fattah, (Anggota Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 12 Maret 2023

Setelah melakukan pemahaman terhadap Surah Fāthir ayat 29-30, narasumber mengamalkannya dengan mendatangi tradisi Khataman di musholla. Karena jika kita mengetahui suatu ilmu alangkah lebih baiknya jika mengamalkan ilmu tersebut.

Sebagai bentuk dari pemahaman Surah Fāthir ayat 29-30, banyak dari jamaah yang mengamalkannya dengan melakukan khataman atau khataman Al-Qur'an. Terlebih juga banyak sekali kebaikan-kebaikan yang didapatkan dari mengikuti tradisi khataman ini. Salah satunya yaitu dapat mempelajari Al-Qur'an dengan teman atau jamaah lain yang lebih memahami ilmu makhrāj ataupun tajwid nya.

2. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan keagamaan di masyarakat yang dilakukakn secara rutin yang kegiatannya tidak hanya membaca Al-Qur'an saja, akan tetapi dapat menyimak, mendengarkan serta memahami makna ayat Al-Qur'an juga termasuk melakukan tadarus.

Di dalam masyarakat, kegiatan tadarusan biasanya dilakukan secara bersama-sama saat bulan Ramadhan. Sedangkan setiap harinya, masyarakat melakukan kegiatan tadarus secara mandiri dirumah masing-masing ataupun di musholla atau masjid.

Dikarenakan hal-hal diatas, tadarus mempunyai banyak sekali kebaikan, tidak hanya kebaikan dalam proses membaca saja, akan tetapi terdapat banyak kebaikan lainnya.

“Saya memahami ayat ini sebagai anjuran atau bahkan perintah untuk membaca Al-Qur’an, maka dari itu saya setiap hari melakukan tadarus Al-Qur’an baik sendiri ataupun terkadang bersama istri dan anak-anak”.¹²²

Hasil analisis dari anggota jamaah Musholla yaitu dalam mengamalkan perintah untuk melakukan tadarus Al-Qur’an. Banyak dari mereka melakukannya secara rutin, karena tadarus merupakan amalan yang mudah dilakukan setiap waktu. Jamaah tersebut merasa bahwa setelah mengetahui terdapat ayat Al-Qur’an yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur’an, maka jamaah tersebut merasa harus mengamalkannya atau salah satunya yaitu dengan tadarusan.

Tadarus sendiri dapat dilakukan sendiri ataupun dengan orang lain. Satu sebagai pembaca dan satu dapat sebagai penyimak. Dalam proses tersebut banyak sekali kebaikan yang terkandung, salah satunya yaitu dapat belajar lebih dalam lagi mengenai tajwid ataupun makharijul hurufnya. Juga dengan melakukan ibadah atau kebaikan secara bersama-sama dapat menambah semangat dalam melakukannya. Semangat kebaikan yang dilakukan bersama-sama dengan sendiri biasanya berbeda-beda setiap individu. Akan tetapi secara psikologi manusia, jika melakukan suatu ibadah secara bersama-sama pasti akan lebih bertambah lagi kualitas ibadahnya.

3. Membaca Surah-surah Pilihan dalam Al-Qur’an

Adapun aktivitas tersebut dilakukan masyarakat secara turun temurun, berdasarkan keyakinan adanya manfaat (*fadhilah*) atau kebaikan yang bisa diperoleh dari aktivitas membaca Surah-surah pilihan dalam Al-Qur’an untuk

¹²² Wawancara dengan Hanafi (Ketua Musholla Baitus Sholihin), 18 Oktober 2022

rutinitas sehari-hari. Membaca Al-Qur'an semacam ini telah menjadi budaya dalam masyarakat. Hal itulah yang mendorong sebuah kebiasaan membaca Al-Qur'an pada ayat-ayat ataupun surat-surat tertentu ini menjadi sebuah tradisi.

1. Surah al-Fatihah

Al-Fatihah juga merupakan surat yang memiliki banyak sekali keutamaan. Dalam shalat, wajib hukumnya membaca surat ini pada setiap rakaat, karena membacanya merupakan salah satu rukun shalat sehingga tidaklah sah sebuah shalat apabila tidak membaca surat al-Fatihah ini.

2. Surah Yaasin

Surah ini merupakan surat dalam Al-Qur'an yang sangat masyhur. Hal ini dikarenakan banyaknya keutamaan yang terkandung pada surat Yasin ini.

Yasinan merupakan salah satu tradisi keagamaan yang dilakukan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Bacaan-bacaan yang dibaca saat yasinan bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Yasinan sendiri di sekitar lingkungan Musholla Baitus Sholihin menjadi tradisi rutin setiap malam jum'atnya. Yasinan dilakukan secara bergiliran antara satu jamaah dengan jamaah yang lainnya. Dalam hal tradisi terdapat istilah *al-'Urf 'amaliy*, pekerjaan atau aktivitas tertentu yang sudah biasa dilakukan secara terus menerus, sehingga dipandang sebagai norma sosial, baik itu berupa *al-a'mâl al-'âdiyah* (kebiasaan).

Yasinan sendiri digunakan masyarakat sebagai media dakwah agar selalu mendekat kepada Allah.

“Saya mengikuti kegiatan rutin Yasinan dengan tujuan untuk mendoakan orangtua yang telah wafat dan juga leluhur-leluhur dahulu”.¹²³

Terdapat Jamaah yang melakukan rutin Yasinan. Selain bertujuan untuk mendapatkan pahala, mereka mengirim doa untuk para leluhur serta para muslimin yang telah wafat.

3. Surah Waqi’ah

Surah Waqi’ah merupakan salah satu surah yang dianjurkan untuk dibaca dan salah satu *fadhilah* nya yaitu dapat memperlancar rezeki. *Pertama*, jika surat ini dibaca empat belas kali setelah shalat ashar, doanya akan segera diijabah oleh Allah SWT. *Kedua*, jika surat ini dibaca sesudah menunaikan shalat isya’ dan subuh sebanyak tiga kali, akan mendapat rezeki kaya melalui pekerjaan yang ringan. *Ketiga*, jika surat ini dibaca empat puluh kali dalam sekali duduk, Allah akan segera mengabulkan hajatnya, terutama dalam hal permohonan rezeki.

“Saya sudah terbiasa membaca Surah Al-Waqiah sehabis sholat subuh, karena saya meyakini kebaikan Surah Al-Waqiah dalam hal kelancaran rezeki”.¹²⁴

Jika seseorang meyakini suatu hal, maka sebisa mungkin akan melakukannya secara terus menerus. Kebaikan dari melakukan secara istiqomah tersebut sudah dirasakan oleh Bapak Kiai Sodin, maka dari itu beliau melanjutkan amalan tersebut.

¹²³ Wawancara dengan Abdul Fattah, (Anggota Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 12 Maret 2023

¹²⁴ Wawancara dengan Kiai Sodin (Penasehat Musholla Baitus Sholihin), 18 Oktober 2022

C. Pengaruh Pemahaman Jamaah Terhadap Surah Fāthir Ayat 29-30 Terhadap Psikologi

Pengaruh Psikis pada pelaku tradisi Khataman Musholla Baitus Sholihin secara garis besar dipengaruhi oleh usia, faktor lingkungan keluarga dan juga emosional masing-masing pribadi.

Pengaruh pemahaman Surah Fāthir ayat 29-30 terhadap psikis jamaah Khataman Al-Qur'an berbeda-beda. Pengaruh yang didapatkan dari pemahaman tersebut berupa kebaikan yang diperoleh jamaah sehingga kehidupan mereka menjadi lebih baik dan bertambah kualitasnya. Kebaikan yang didapatkan tidak hanya berguna bagi kehidupan akhirat, melainkan untuk kehidupan di dunia juga sangat bermanfaat. Jamaah Khataman dibedakan menjadi dua usia yaitu remaja dan dewasa (bapak-bapak). Dalam hal pemahaman Surah Fāthir dapat ditentukan dari keilmuan, dan bisa jadi usia remaja lebih dapat memahami Al-Qur'an dibandingkan dengan usia dewasa. Akan tetapi dalam hal pengaruh terhadap psikis, usia dewasa memiliki keadaan yang lebih baik dibandingkan usia remaja.

Secara psikis, usia remaja dengan usia dewasa berbeda. Usia remaja secara emosional masih sering naik ataupun turun juga terkadang kurang dapat mengontrol emosinya. Sedangkan usia dewasa cenderung memiliki emosi yang mudah dikontrol serta keadaan psikis yang stabil. Cara menanggapi suatu masalah dari usia remaja dengan dewasa juga berbeda, dapat terjadi karena faktor pengalaman dalam kehidupan ataupun keilmuan yang berbeda. Usia dewasa seringkali memiliki pengalaman lebih banyak dibandingkan usia remaja. Akan

tetapi secara ilmu tidak sedikit remaja atau usia muda lebih faham dibandingkan dengan usia dewasa.

Berikut analisis data terkait Pengaruh Pemahaman Surah Fāthir ayat 29-30 Jamaah Khataman Ahad Pahing Musholla Baitus Sholihin terhadap Psikologi sebagai berikut:

1. Memberikan Ketenangan Hati dan Pikiran

Ketenangan hati dan fikiran merupakan hasil dari sebuah emosi positif yang dimiliki manusia. Ketenangan yang dialami akan memberikan efek bagi kesehatan mental pelakunya. Dalam agama Islam, ketenangan hati diistilahkan sebagai *Tuma'ninah*, yaitu perasaan tenang dan damai atas keimanan yang dimiliki kepada Allah.

Bentuk-bentuk dari usaha untuk memperoleh ketenangan hati sangat beragam. Dalam ajaran Agama Islam telah banyak dijelaskan, seperti shalat, zikir, berdoa serta kegiatan rohaniah keislaman lainnya yang dapat membantu jiwa merasa lebih tenang dan nyaman. Seperti halnya dalam tradisi Khataman, Ketua Musholla Baitus Sholihin menuturkan,

“Setelah melakukan Khataman hati dan fikiran merasa lebih tenang, sehingga dalam menjalankan aktivitas alhamdulillah diberi kemudahan, rumah tangga juga menjadi tentram dan damai”.¹²⁵

Menurut narasumber, tradisi Khataman ini dapat membuat hati dan fikiran menjadi lebih tenang. Pusat dari keadaan di seluruh tubuh adalah hati. Jika hati

¹²⁵ Wawancara dengan Hanafi, (Ketua Musholla Baitus Sholihin), 14 Oktober 2022

manusia baik dan sehat, maka baiklah seluruh keadaan tubuhnya. Akan tetapi jika buruk suatu hati, maka akan buruklah seluruh tubuhnya.

“Sebagai pemuda, saya merasakan di zaman sekarang sangat susah untuk melakukan suatu ibadah dengan tulus dari hati. Jika berhasil melakukan ibadah dari hati maka akan sangat luar biasa dampaknya, entah untuk hati itu sendiri ataupun dalam kehidupan kita. Alhamdulillah saya sudah berhasil melakukan ibadah khataman ini dengan tulus dari hati, maka dari itu dapat membuat hati saya menjadi tenang dan damai”¹²⁶

Masa muda adalah masa dimana sedang banyak orang mencari jati diri. Banyak anak muda yang hanya memikirkan masa mudanya untuk bersenang-senang sampai lupa memikirkan tentang masa depan mau diarahkan kemana. Kawula muda zaman sekarang sudah menjadi keharusan untuk diarahkan kepada hal-hal yang baik, terutama diperkenalkan dengan agama. Fitrah manusia adalah baik. Jika sesuatu yang sudah buruk sekalipun diarahkan kepada yang baik, maka hati pasti juga akan mengikutinya kepada kebaikan dan juga masa remaja merupakan masa dimana harus selalu diarahkan dan diingatkan.

Dapat diketahui hasil analisis pada permasalahan ini menunjukkan adanya persamaan serta perbedaan. Persamaan pengaruh secara psikis terhadap pelaku tradisi Khataman Al-Qur'an yaitu masing-masing jamaah merasakan ada yang berbeda dari hati mereka setelah mengikuti tradisi Khataman ini. Mereka merasakan ketenangan yang bahkan jarang dapat didapatkan di tempat lain. Sedangkan perbedaannya yaitu dari segi usia, jamaah remaja cenderung

¹²⁶ Wawancara dengan Ahmad Rois (Pelajar/Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 26 Oktober 2022

sangat merasakan susahnya beribadah dengan baik di zaman sekarang, jika dibandingkan dengan bapak-bapak yang menjalani kehidupan zaman dahulu memiliki kesenjangan secara signifikan mulai dari kekhusyu'an dalam ibadah atau bahkan mempunyai niat murni ketika melakukan ibadah. Permasalahan yang mereka hadapi juga beraneka ragam. Permasalahan saat remaja tidak banyak yang menyangkut mengenai kehidupan, seperti contohnya diatas yaitu permasalahan remaja yang susah mengendalikan hawa nafsu atau berbuat kebaikan di zaman sekarang. Jika remaja dapat mengendalikan hawa nafsunya pasti dampaknya luar biasa, entah itu menyangkut kehidupannya atau hatinya sekalipun.

Sedangkan orang dewasa yang sudah berumah tangga, permasalahannya lebih beragam. Permasalahan rumah tangga dapat menyangkut seluruh aspek entah itu masalah dalam keluarga ataupun masalah luar keluarga.

Kesimpulan dari pernyataan diatas bahwa permasalahan hidup pasti sering terjadi dan datang dari segala arah, maka dari itu selain menyelesaikan masalah tersebut, dibutuhkan ketenangan hati yang melingkupi. Salah satu ketenangan tersebut didapat dari membaca Al-Qur'an ataupun melakukan khataman Al-Qur'an secara bersama-sama. Setelah mendekatkan diri dengan Al-Qur'an, sudah dapat dipastikan akan datangnya ketenangan di hati.

2. Merasakan semangat beribadah

Dengan adanya rasa semangat dan antusiasme menjadikan seseorang menjadi lebih giat dalam melakukan suatu hal atau sebuah tindakan tertentu. Jika

dikaitkan dengan keadaan psikis manusia, perasaan semangat merupakan sifat yang positif dan muncul dari dalam jiwa manusia.

Dengan adanya semangat yang dimiliki Jamaah Musholla Baitus Sholihin dalam melestarikan tradisi keagamaan melalui Khataman Al-Qur'an.

“Semangat dalam beribadah semakin kuat, kita sebagai panutan justru harus bisa menjadi panutan agar anak muda sekarang bisa mencontoh dan melestarikan tradisi Khataman Al-Qur'an sampai anak cucu nanti. Di zaman modern seperti sekarang ini, jarang remaja yang mau ikut Khataman”.¹²⁷

Semangat ibadah tidak hanya dimiliki oleh orang tua saja, melainkan para pemuda pun harus memiliki semangat tersebut. Sebagai orang yang lebih tua harus dapat menjadi panutan dan contoh yang baik bagi yang muda. Harus dapat merangkul yang muda agar nantinya dapat melanjutkan perjuangan dakwah dengan melakukan tradisi khataman ini sampai dengan anak cucunya nanti karena di zaman yang serba modern ini lebih susah dalam melakukan kebaikan.

“Sebagai seorang santri, ketika saya memulai untuk melakukan ibadah yang diperintahkan Allah yaitu salah satunya khataman dan perintah itu langsung bersumber dari Al-Qur'an, sudah dapat dipastikan saya merasakan perbedaannya. Saya merasa harus menambah lagi ibadah saya. Entah tambah lagi dalam belajar Ilmu Al-Qur'an ataupun melakukan ibadah-ibadah lainnya”.¹²⁸

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam serta menjadi sumber hukum pertama dalam agama Islam. Menurut Ibnu Katsir, seseorang yang mengaku

¹²⁷ Wawancara dengan Kiai Sodin, (Penasihat Musholla Baitus Sholihin), 14 Oktober 2022

¹²⁸ Wawancara Farhan Lana (Santri/Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 22 Oktober 2022

cinta tetapi tidak mengikuti apa yang diperintahkan oleh yang dicintainya, maka cintanya adalah dusta. Jika mencintai Allah dan kalam-Nya, maka segala perintah serta larangan-Nya harus ditaati sebagai bukti kecintaannya. Al-Qur'an datang kepada umat manusia disertai dengan cintanya, jadi jika manusia kembali mencintainya maka segalanya akan diberikan termasuk kebaikan dunia maupun akhirat. Yang paling utama dari semua itu adalah kenikmatan-kenikmatan dalam melakukan ibadah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, jika manusia memiliki rasa *Mahabbah* dengan Al-Qur'an, maka sifat-sifat baik yang ada pada Al-Qur'an akan masuk ke jiwa orang-orang yang memiliki rasa *mahabbah* tersebut.

Dapat diketahui hasil analisis pada permasalahan ini memiliki persamaan diantara para jamaahnya yaitu bertambahnya iman serta ibadah. Melalui tradisi Khataman yang dilaksanakan di Musholla Baitus Sholihin ini, para jamaah merasakan dampak yang luar biasa terutama dalam hal ibadah. Semua jamaah merasa bahwa setelahnya harus meningkatkan ibadah-ibadah yang lain. Terlebih juga interaksi dengan Al-Qur'an ditambah serta selalu mempelajarinya.

3. Muhasabah dan Introspeksi diri

Muhasabah atau introspeksi diri adalah suatu hal yang penting ditanamkan dalam jiwa seseorang. Introspeksi diri menjadi salah satu sarana pengenalan terhadap diri sendiri, berevaluasi terhadap kekurangan yang kita miliki. Sehingga dapat merubah pada kebaikan. Melalui cara bertindak, berfikir, berperilaku serta seluruh aktivitas yang dilakukan dalam keberlangsungan

hidup. Setiap manusia memiliki perbedaan pada cara intropeksi diri. Bisa pada saat kondisi sendiri dan merenung, melihat realitas kehidupan yang dihadapi, bahkan melalui pengalaman-pengalaman hidup yang telah dihadapi.

Muhasabah dalam psikologi dilakukan guna untuk menumbuhkan kesadaran beragama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta menyesuaikan dengan ajaran Islam. Melalui intropeksi diri seseorang dapat memiliki inisiatif untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik dan berperilaku positif. Introspeksi diri menjadi salah satu sarana pengenalan terhadap diri sendiri, berevaluasi terhadap kekurangan yang kita miliki. Kaitannya dengan Islam, yaitu dikenal sebagai muhasabah.

“Melalui tradisi Khataman Al-Qur’an, saya bisa ber-Muhasabah diri. Ingat Allah, ingat kematian serta mengharap pahala dari Allah dan mengharap syafa’at Al-Qur’an di yaumul akhir”.¹²⁹

Pada hasil uraian data terhadap Jamaah Musholla Baitus Sholihin, pengaruh psikologi pemahaman surah Fāthir ayat 29-30 yang diwujudkan dalam tradisi Khataman Al-Qur’an menimbulkan rasa intropeksi terhadap diri sendiri. Uraian dari informan terkait tradisi Khataman ini diungkapkan sebagai bentuk perenungan terhadap diri sendiri untuk mengingat Allah. Sasaran yang diperoleh dari rasa muhasabah ini adalah perubahan pada diri sendiri menjadi lebih baik. Sehingga hasil analisis pada permasalahan ini menunjukkan adanya pengaruh atau motivasi instrinsik.

¹²⁹ Wawancara dengan Kiai Sodin (Penasehat Musholla Baitus Sholihin), 18 Oktober 2022

“Setelah saya mengikuti tradisi khataman ini, saya menjadi lebih peka terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan hati saya. Saya merasa menjadi lebih sering introspeksi diri bagaimana tingkat iman dan ibadah saya.”¹³⁰

Dapat diketahui hasil analisis permasalahan ini yaitu jamaah merasa lebih sering melakukan muhasabah setelah mengikuti tradisi Khataman ini. Muhasabah sendiri memiliki keutamaan yaitu mengoreksi setiap kesalahan atau perbuatan diri sendiri dengan tujuan agar menjadi pribadi lebih baik lagi kedepannya. Sayyidina Umar RA, kata Imam Al-Ghazali, menganjurkan kita untuk melakukan muhasabah. “Hendaklah kalian lakukan muhasabah atas diri kalian sebelum kalian dihisab. Timbanglah perbuatan kalian sebelum ia kelak ditimbang”(Al-Ghazali).¹³¹

4. Menambah Relasi Sosial

Tradisi Khataman yang dilaksanakan di Musholla Baitus Sholihin ini kebanyakan diikuti oleh warga sekitar lingkungan setempat. Dan pelaksanaan tradisi ini dilakukan setiap satu bulan sekali. Dalam hal ini, secara tidak langsung pertemuan dari beberapa jamaah yang mengikuti tradisi ini akan menghadirkan rasa persaudaraan yang erat. Komunikasi akan terus berjalan baik seiring majlis ini tetap istiqomah dilaksanakan. Dalam bab akhlak, terdapat istilah akhlak *insanniyah* yaitu akhlak dalam pergaulan dengan sesama manusia diantaranya saling mengasihi, memuliakan yang lebih tua,

¹³⁰ Wawancara dengan Abdul Fattah, (Anggota Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 12 Maret 2023

¹³¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz IV*, (Beirut: Darul Fikr, 2018M), 419

menyayangi yang lebih muda, menghormati sesama, menjalin hubungan baik dengan orang lain, bekerjasama dalam kebaikan dan lain sebagainya.

Tidak jarang dalam satu lingkungan atau wilayah dalam suatu perkumpulan antar sesama anggota memiliki hubungan yang kurang dekat. Bahkan disela-sela kesibukan yang dilakukan masyarakat pada umumnya, menimbulkan ketidakharmonisan antar warganya disebabkan karena jarang bersosialisasi atau bertemu. Tanpa disadari apabila hal itu dilakukan secara terus-menerus. Bagaimana kondisi sosial di masyarakat bisa terjalin dengan baik jika hubungan antar sesamanya tidak baik.

“Dengan aktivitas dan kesibukan yang saya lakukan setiap hari, meluangkan waktu untuk bisa mengikuti tradisi Khataman, saya lebih bisa berinteraksi dengan teman dan tetangga untuk mempererat silaturahmi”.¹³²

Secara tidak langsung adanya kelompok atau komunitas keagamaan yang menjadi rutinitas dalam sebuah daerah banyak memiliki nilai positif. Selain mendapatkan hikmah nilai ajaran Islam yang dilakukan, seseorang juga dapat menciptakan kerukunan sesama manusia.

Maka, dengan adanya tradisi Khataman Al-Qur'an atau kegiatan yang berhubungan dengan Al-Qur'an lainnya, dapat mempererat hubungan silaturahmi dan ukhuwah islamiyah terhadap sesama Muslim.

Kaitannya dengan psikologi, pengaruh ini dapat menanamkan rasa kepekaan terhadap jiwa sosial dan bermasyarakat. Hubungan interaksi manusia dalam satu lingkup wilayah secara keseluruhan tidak sama. Kemungkinan hasil

¹³² Wawancara dengan Ahmad Rois (Pelajar/Jamaah Musholla Baitus Sholihin), 26 Oktober 2022

yang diperoleh pun berbeda, bisa bernilai positif atau negatif. Tergantung dari pribadi masing-masing yang menjalankan. Pada hasil uraian data terhadap Jamaah Musholla Baitus Sholihin pengaruh psikologi dari resepsi Surah Fāthir ayat 29-30 yang diwujudkan dalam tradisi Khataman dapat menimbulkan rasa sosial yang tinggi. Uraian dari informan terkait tradisi Khataman diungkapkan dapat menjalin kedekatan antar satu individu dengan lainnya. Secara pelaksanaan tradisi Khataman dilakukan dalam satu komunitas secara bersama-sama. Kaitannya dengan psikologi, pengaruh ini dapat menanamkan rasa kepekaan terhadap jiwa sosial dan bermasyarakat. Sehingga hasil analisis pada permasalahan ini menunjukkan adanya pengaruh atau motivasi sosial.

“Saya seorang pengajar dan juga bisnis air obat “iZaura”. Ketika saya mengikuti tradisi Khataman, banyak dari tetangga yang bertanya-tanya apa manfaat dari air tersebut dan tidak sedikit dari mereka yang akhirnya memesan air obat tersebut serta mereka juga mempromosikan kepada saudara-saudaranya yang lain. Akhirnya dari yang tadinya relasi hanya di lingkup sekitar rumah jadi meluas ke beberapa daerah. Tradisi Khataman ini menurut saya barokahnya luar biasa.”¹³³

Dapat diketahui hasil analisis pada permasalahan ini yaitu kebaikan dari mengikuti tradisi Khataman Al-Qur’an diantaranya para jamaah merasa lebih baik lagi dalam bersilaturahmi dengan teman atau tetangga dan juga dalam melakukan interaksi sosial. Mereka mengisi waktu libur dengan mengikuti tradisi Khataman dan banyak sekali kebaikan yang mereka rasakan. Tradisi ini memiliki barokah yang luar biasa, tidak hanya melakukan proses interaksi

¹³³ Wawancara dengan Hanafi, (Ketua Musholla Baitus Sholihin), 14 Oktober 2022

sosial, terdapat salah satu jamaah yang berhasil menambah relasi sosial dan juga bertambah penghasilan dikarenakan barokah dari tradisi Khataman ini.

Dalam Hadis dijelaskan juga bahwa orang yang selalu menyambung silaturahmi akan di mudahkan rezeki nya. Seperti dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

“Siapa yang suka dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah dia menyambung silaturahmi.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut Hadis tersebut, jika seseorang mau menyambung silaturahmi, maka akan dilapangkan rezekinya. Sesuai dengan adanya tradisi di Khataman setiap Ahad Pahing di Musholla Baitus Sholihin, menjadi sarana tempat silaturahmi antar jamaah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan tradisi Khataman Al-Qur'an jamaah Musholla Baitus Sholihin di Desa Punjul dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari Ahad Pahing dengan dipimpin oleh Kiai Sodin dan diikuti oleh Jamaah Rutinan khataman Musholla Baitus Sholihin. Alasan dilaksanakan pada hari Ahad Pahing yaitu dikarenakan hari Ahad merupakan hari libur sehingga para jamaah dapat menghadiri rutinan.
2. Jamaah Khataman Musholla Baitus Sholihin memahami ayat ini sebagai informasi adanya perintah untuk membaca Al-Qur'an. Jika menjalankan perintah tersebut dengan tulus ikhlas maka tidak ada kerugian di dalamnya atau bahkan akan mendapat keuntungan pahala yang luar biasa. Kebaikan-kebaikan dari menjalankan ibadah tersebut sangat dirasakan terutama dalam berkehidupan.
3. Pengaruh pemahaman Surah Fāthir ayat 29-30 terhadap psikis jamaah Khataman Al-Qur'an berbeda-beda. Pengaruh yang didapatkan dari pemahaman tersebut berupa kebaikan yang diperoleh jamaah sehingga kehidupan mereka menjadi lebih baik dan bertambah kualitasnya. Kebaikan yang didapatkan tidak hanya berguna bagi kehidupan akhirat, melainkan untuk kehidupan di dunia juga sangat bermanfaat. Pengaruh Psikis pada pelaku

tradisi Khataman Musholla Baitus Sholihin secara garis besar dipengaruhi oleh usia, lingkungan keluarga dan juga emosional masing-masing pribadi.

B. Saran

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap suatu ayat Al-Qur'an atau *Living Qur'an*. Didasarkan pada tindakan atau kebiasaan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, bagi masyarakat Desa Punjul khususnya, adat atau tradisi yang bersifat baik hendaknya selalu dilestarikan agar nilai-nilai ajaran agama dan Al-Qur'an dapat tetap diamalkan. Untuk kalangan akademisi agar lebih mengembangkan penelitian mengenai *Living Qur'an* guna melihat kondisi tradisi di masyarakat, khususnya secara keagamaan sesuai dengan realita yang ada.

Akhirnya sampailah pada bagian penutup dari penelitian ini, sekiranya masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam menyajikan data serta analisis terkait penelitian ini. Diharapkan dapat memberikan motivasi bagi penulis untuk selalu memberikan kontribusi yang lebih baik lagi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān dan Terjemahnya.

Abu Luz, Abu Anas Ali Bin Husain. *Ulasan Lengkap Tawassul Antara Realita & Bimbingan Syaria*. Jakarta: Darul Haq. 2016.

Amalia, Rizka dan Ahmad Nur Fadholi. “Teori Behavioristik”, (Jurnal: Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2018).

Andriyani, Fera, “Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan islam tentang Behavioristik”, (Jurnal pendidikan dan Pranata Islam edisi 10 Nomor 2, Maret 2015).

Arif, “Semaan”, dalam <http://www.nu.or.id/post/read/40612/semaan/2012/Diakses> 10/10/2022.

Autad, Sunan dan Imam Kamaluddin. “Konsep ‘Urf dalam Penetapan Hukum Islam”, (Jurnal Tsaqafah Unida, November 2017).

Birri, Maftuh Bin Basthul. *Fathul Manan*. Kediri: Madrasah Murottilil Qur'an P.P Lirboyo. 2000.

Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. TK: Alpha. 1997.

Daryanto. *Kamus Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo. 1991.

Dewi, Kartika Sari. *Kesehatan Mental*. Semarang: UPT UNDIP Press. 2012.

DPN. *Ensiklopedia Islam, cet IV*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeven. 1993.

FSE UIN Sunan Ampel Surabaya. *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi*. Surabaya: t.p. 2014.

Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin Juz IV*. Beirut: Darul Fikr. 2018 M.

Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah. 2006.

- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd. 1990.
- Hamzah, Muchotob Dkk. *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*. Yogyakarta: LKIS. 2017.
- <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/tata-cara-khataman-al-qur-an-susunan-bacaan-dan-doa-3qscq> /Diakses 14/6/2022.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis*. Ciputat: Maktabah Darus Sunnah. 2019.
- HR. Tirmidzi: 2872. "*Sunan Tirmidzi, Bab maa jaa-a annal-Qur'an unzila 'alaa sab'ati ahruf, juz 10*".
- HR. Tirmidzi, (5/175), no. 2910, Dishahihkan Syaikh Al-Albani di dalam Ash-Shohihah, no. 3327; dan Syaikh Salim Al-Hilali di dalam Bahjatun Nazhirin 2/229.
- Irwan, Novi. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran", (Agam: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Vol. 1, Desember 2016).
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)" (*Journal of Qur'an and Hadis Studies* Vol. 4, No. 2, 2015).
- Malikah, "Pendidikan Kesehatan Mental Melalui Bacaan Al-Qur'an (Studi Kasus di Pesantren Darullughah Wadda'wah Raci Bangil Pasuruan dan Pesantren Al-Amanah Bilingual Junwangi Krian Sidoarjo)" (Disertasi: Prodi Studi Ilmu Keislaman Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2018).
- Mansur M. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2007.
- Mansyur, Muhammad Dkk. *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press. 2007.
- Muhdi, Riqza Ahmad. *MindMap Al-Qur'an & Ulum Al-Qur'an*. Kudus: Mubarakatan Thoyyibah. 2019.

- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2017.
- Muhsin, "Penggunaan Surat al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif", (Jurnal AlMunir, Vol. 2, No. 1, Juni 2020).
- An-Nawawi, Abu Zakariyya Muhyiddin bin Syarif. *At-Tibyan fi Adab Hamalatil Quran Juz 4*. Beirut: Dar Ibnu Hazm. 1414 H.
- Nawawi, Imam. *Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an*. Bandung: Al-Bayan. 1996.
- Pemkab Kediri. *Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Desa Punjul*. Kediri: Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD). 2021.
- Prasetyono, Dwi Sunar. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini Cet. 1*. Yogyakarta: Think. 2008.
- Putra, Alfin Syah dan Teguh Ratmanto. "Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-nilai Adat", (Jurnal: Universitas Islam Bandung, 1 April 2019).
- Putra, Bramma Aji. *Berpuasa Sunnah Senikmat Puasa Ramadhan*. Yogyakarta: Wahana Insani. 2010.
- Putra, Heddy S. A. "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", (Jurnal Walisongo, 2012).
- Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani*. Jakarta: Gema Insani Press. 2001.
- Rafiq, Ahmad dan Syahiron Syamsyudin. *Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Dan Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Islam Tradisi Dan Peradaban*. Yogyakarta: SUKA-Press. 2012.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016.
- Ramli, Muhammad Idrus. *Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Perspektif Hadis dan Ulama Salafi*. Surabaya: Khalista. 2010.

- Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam", (Mojokerto: Jurnal Attaqwa Institut pesantren KH. Abdul Chalim, September 2019).
- Sahid. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Pustaka Idea. 2016.
- Saleh, Adnan Achiruddin. *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur. 2018.
- Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2011.
- Shaleh, Qamaruddin Dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro. 2009.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Sumadi, Suriyabrata. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2014.
- Supian. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Praktis*. Jambi: Gaung Persada Press. 2012.
- Syukran, Agus Salim. *Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia* Vol 1, No. 1. Al-I'jaz . Juni 2019.
- Syamsudin, Sahiron. *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2007.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. 2004.
- Usman, Mohammad Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994.

Yahya, Mohamad. "Fungsi Simaan Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta", (Jurnal: IAIN Pekalongan, Vol. 20, No.2, 2017).

al-Zuhailiy, Wahbah. *Ushûl al-Fiqh al-Islâmiy Vol. II*. Damaskus: Dâr al-Fikr, Cetakan 16. 2008.

Sodin. Wawancara di Desa Punjul Plosoklaten Kediri, 18 Oktober 2022.

Fattah, Abdul. Wawancara di Desa Punjul Plosoklaten Kediri, 12 Maret 2023.

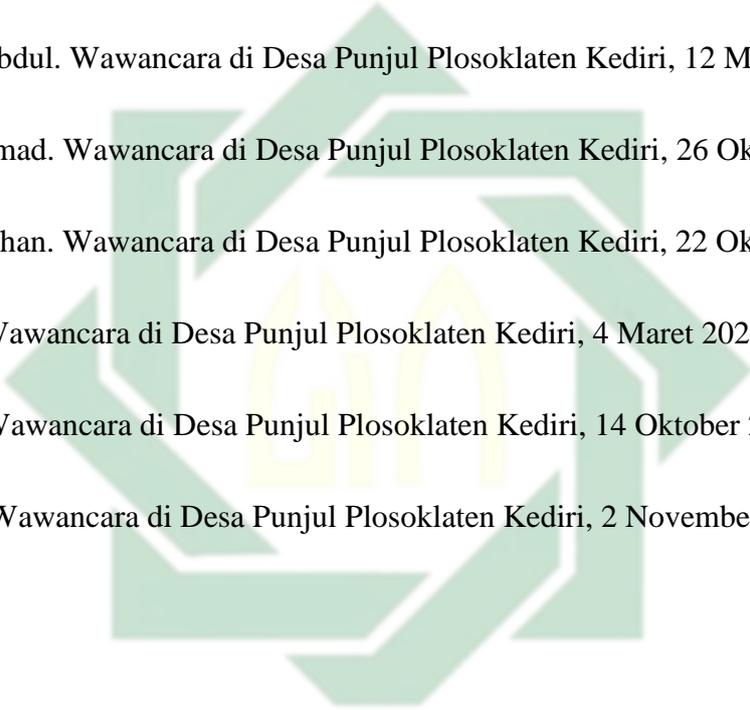
Rois, Ahmad. Wawancara di Desa Punjul Plosoklaten Kediri, 26 Oktober 2022

Lana, Farhan. Wawancara di Desa Punjul Plosoklaten Kediri, 22 Oktober 2022

Kharis. Wawancara di Desa Punjul Plosoklaten Kediri, 4 Maret 2023

Hanafi. Wawancara di Desa Punjul Plosoklaten Kediri, 14 Oktober 2022

Maruto. Wawancara di Desa Punjul Plosoklaten Kediri, 2 November 2022



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A